

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan Pertanian

Konsep penyuluhan pertanian yang ada di Indonesia tidak terlepas dari konsep-konsep penyuluhan yang tersebar dalam berbagai perspektif seperti pendidikan penyuluhan (*extension education*), pendidikan non formal (*non formal education*), penyuluhan (*extension*), alih teknologi (*technology transfer*), pemberdayaan (*empowerment*) maupun penyuluhan pertanian sendiri (*agricultural extension*). Berbagai perspektif penyuluhan pertanian ini memperkaya konsep penyuluhan pertanian dan memberikan sumbangan terhadap kemajuan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan adalah proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha-tani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian.

Pada tahun 1998, Mardikanto menawarkan penggunaan istilah *edfikasi*, yang merupakan akronim dari fungsi-fungsi penyuluhan yang meliputi: edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Meskipun tidak ada keinginan untuk mengganti istilah penyuluhan, Slamet (2000) pada kesempatan seminar penyuluhan pembangunan menekankan esensi penyuluhan sebagai kegiatan *pemberdayaan masyarakat* yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak sejak *Program Pengentasan Kemiskinan* pada dasawarsa 1990-an.

Terkait dengan hal tersebut, dalam perjalanannya, kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman (Mardikanto, 2009) seperti:

- (1) Penyebarluasan (informasi)
- (2) Penerangan/penjelasan
- (3) Pendidikan nonformal (luar sekolah)
- (4) Perubahan perilaku
- (5) Rekayasa sosial

- (6) Pemasaran inovasi (teknis dan sosial)
- (7) Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu, kelembagaan, dll)
- (8) Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)
- (9) Penguatan komunitas (*community strengthening*)

Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pemberdayaan Aparatur Negara No 19/Kep/MK/WASPAN / 5/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh pertanian dan angka kreditnya menyebut bahwa penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah di bidang pertanian untuk petani-nelayan dan keluarganya serta anggota masyarakat pertanian agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan peranannya dan peran sertanya dalam pembangunan pertanian.

Lionberger dan Gwin (1991) menyatakan bahwa penyuluhan adalah suatu proses alih teknologi dari para peneliti kepada para pemakai. Hasil-hasil penelitian perlu disebarluaskan kepada anggota masyarakat. Untuk menyebarkan inovasi hasil penelitian tersebut perlu berbagai penyesuaian agar dapat diterima oleh pemakai. Konsep yang ditawarkan oleh Lionberger dan Gwin ini cenderung memandang sasaran penyuluhan sebagai sasaran penyebaran teknologi hasil penemuan para peneliti. Van den Ban dan Hawkin (1999) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya, memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Rogers (1983) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan usaha melakukan difusi inovasi kepada para petani. Penyuluhan pertanian dipandang sebagai suatu proses komunikasi yakni penyuluh memberikan informasi yang berguna kepada petani dan kemudian para penyuluh membantu petani untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan agar efektif menggunakan informasi atau teknologi yang telah diberikan.

commit to user

Secara harfiah, kegiatan penyuluhan diartikan sebagai aktivitas atau usaha. Penyuluhan diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani, agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahatani demi tercapainya peningkatan produksi, keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya. Menurut Ibrahim, dkk. (2003), kegiatan penyuluhan diarahkan kepada: (1) menimbulkan perubahan dalam hal pengetahuan, kecakapan, sikap dan motif tindakan kepada petani ke arah tujuan yang telah ditentukan, (2) menuntun, mempengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan para petani ke arah mencapai taraf dan tingkat kehidupan yang lebih baik, (3) menimbulkan dan memelihara semangat para petani agar mereka selalu giat memperbaiki usahatani, dan (4) membantu para petani agar mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Penyuluhan Pertanian sebagai Proses Belajar

Mardikanto (2013) mengartikan penyuluhan sebagai proses belajar adalah kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau proses belajar. Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan pertanian tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis yang mampu menumbuhkan kesadaran sikap, pengetahuan dan keterampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku petani ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterakan sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Jadi penyuluhan pertanian adalah proses belajar bagi petani.

Mardikanto (2013); Slamet (2003); Pusat Penyuluhan Pertanian (1996); Soedarmanto (1994) dan Wiriadmadja (1983) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah di bidang pertanian untuk petani-nelayan dan keluarganya serta anggota masyarakat pertanian agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan peranan dan

peran sertanya dalam pembangunan pertanian. Jadi penyuluhan pertanian itu adalah suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan sasaran (petani dan keluarganya). Karena sifatnya yang demikian maka penyuluhan biasa disebut pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pendidikan yang cara (metode), bahan (materi) dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan-kepentingan baik sasaran, waktu dan tempat (Kartasapoetra, 1991).

Asngari (2003) menyatakan bahwa penyuluhan adalah kegiatan mendidik orang (kegiatan pendidikan) dengan tujuan mengubah perilaku klien sesuai dengan yang direncanakan/dikehendaki yakni orang makin modern. Tujuan jangka pendeknya adalah mengubah perilaku sumber daya manusia (SDM)-klien, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap mentalnya. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan pendapatan SDM-klien pengelola bisnis pertanian (agribisnis), baik *on-farm* maupun *off-farm*. Dengan pendapatan yang meningkat SDM-klien dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera.

Perilaku merupakan hasil belajar yang dialami seseorang, yaitu akibat proses interaksi yang saling mempengaruhi antara kejadian-kejadian di lingkungan dengan faktor-faktor yang telah ada dalam individu (Bandura, 1986 dan Woolfolk, 2004). Perubahan perilaku dilakukan melalui proses belajar individu yang berinteraksi dengan lingkungan yang menyediakan informasi, selanjutnya dalam diri individu terjadi proses kognitif atau pengolahan informasi yang dipengaruhi faktor-faktor yang telah dimiliki individu, misal pengalaman, motivasi. Hasil belajar tersebut diwujudkan melalui perubahan perilaku yang tampak (Hoog dan Vaughan, 2002).

Makmun (2000) menjelaskan mekanisme perubahan perilaku dalam konteks (1) tujuan atau insentif yang hendak dicapai, (2) cara atau bentuk mencapai tujuan, yaitu perilakunya sendiri, serta (3) menunjukkan alasan terjadinya perilaku, yang antara lain bersumber pada kebutuhan-kebutuhan dasar dalam diri manusia (motivasi intrinsik) atau disebabkan oleh objek (insentif) itu sendiri (motivasi ekstrinsik). *commit to user*

Bandura (1986) menjelaskan bahwa proses yang terjadi dalam belajar melalui pengamatan, yaitu: (1) *attention*, memberi perhatian pada objek atau model yang dipelajari, (2) *retention*, mengendapkan informasi supaya dapat meniru maka harus mengingat dulu, menganalisis perilaku model, kemudian latihan secara mental atau membayangkan meniru perilaku model dan latihan secara nyata, (3) *production*, menghasilkan perilaku yang sesuai model, dibutuhkan latihan, umpan balik dan pengarahan untuk hal-hal kecil sebelum menampilkan perilakunya. *Self-efficacy* sangat menentukan kemampuan orang terhadap kemampuannya dan menjadi motivator untuk berperilaku dan (4) *motivation* dan *reinforcement*, kita mungkin memiliki atau mengumpulkan kemampuan baru atau perilaku melalui pengamatan, tetapi mungkin kita tidak dapat menerapkan perilaku tersebut sampai adanya beberapa motivasi atau insentif.

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan bagi orang dewasa sehingga untuk keberhasilannya penyuluh perlu memahami dan menerapkan prinsip belajar orang dewasa (Harrington, 1981; Sudijanto, 1995). Selain itu penyuluhan dikatakan juga sebagai suatu proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebaran informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar (Mardikanto, 2009).

Bila ditinjau melalui teori belajar, perilaku individu atau seseorang ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya (Sear, *et.al.*, 1992). Pendekatan perilaku dengan teori belajar ini merupakan dasar *behaviorisme*. Belajar merupakan perubahan dalam individu (Crow *et.al.*, dalam Knowles, 1978), sebagai hasil pengalaman yang berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungannya.

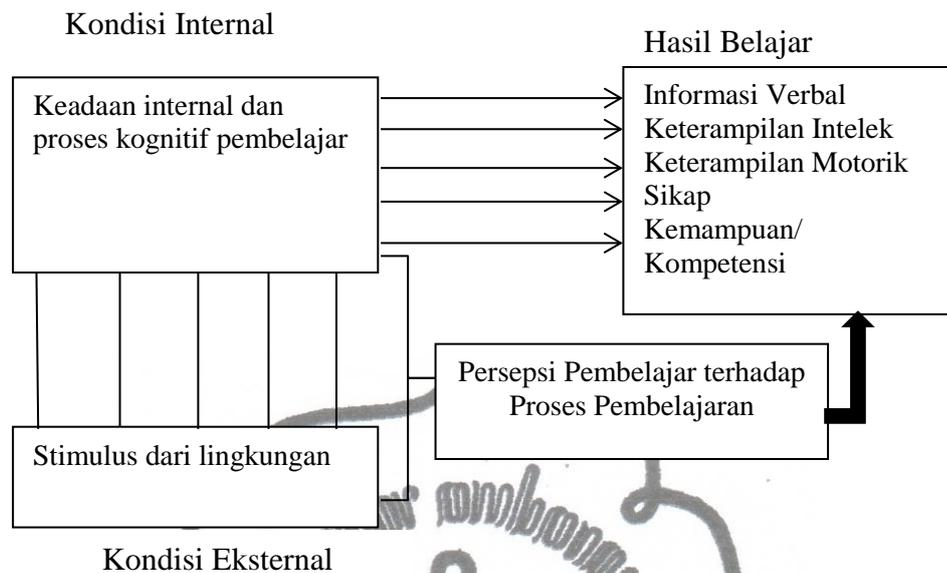
Teori belajar sosial oleh Bandura menyatakan bahwa sumber penyebab perilaku bukan hanya eksternal (faktor lingkungan) tetapi juga internal (faktor kognitif) (Sarwono, 2002). Belajar sosial berarti pula belajar untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kerjasama serta kegiatan-kegiatan yang mengandung pertentangan, guna mengatasi situasi-situasi yang baru dan mencapai tujuan-

tujuan di dalam suatu konteks kesempatan dan keterbatasan. Orientasi ke pemecahan masalah penting bagi keikutsertaan yang efektif, khususnya dalam suatu masyarakat yang kompleks dan berubah-ubah (Jaeger, 1985). Garret (Sagala, 2011) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Gagne (1975) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas atau kompetensi, timbulnya kompetensi ini disebabkan karena (1) stimulus yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Perubahan kompetensi manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan manusia saja. Jadi dengan proses belajar dapat mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi dan menjadi kompetensi baru (Sagala, 2011).

Gagne (1975) menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Selanjutnya dinyatakan juga oleh Gagne bahwa belajar terdiri dari beberapa komponen yakni (1) kondisi eksternal yakni stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, (2) kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif pembelajar, (3) persepsi pembelajar terhadap proses pembelajaran dan (4) hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif dan kemampuan/kompetensi.

Interaksi antara faktor eksternal, faktor internal, persepsi pembelajar terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar di lukiskan oleh Gagne (1975) serta Dimiyati dan Mujiono (1999) sebagai komponen-komponen esensial belajar dan pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran

Klausmeier dan Gwin (1966) mengemukakan beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang meliputi: (1) umur individu, (2) bakat, (3) kapasitas belajar, (4) tujuan belajar, (5) tingkat aspirasi, (6) pengertian tentang hal yang (akan) dipelajari dan (7) pengetahuan tentang keberhasilan dan kegagalan.

Selain itu, Kibler, *et al.* (1981) mengemukakan bahwa faktor strategis yang menentukan keberhasilan belajar adalah motivasi belajar atau motivasi mengikuti proses belajar. Pendapat itu diperkuat oleh hasil penelitian Mardikanto (1985) terhadap kegiatan belajar dalam pelatihan keterampilan kerja.

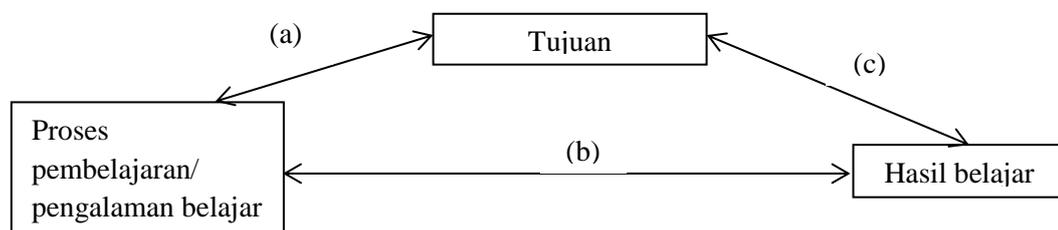
Lebih lanjut, kajian terhadap sistem pendidikan menyimpulkan bahwa lingkungan belajar dan lingkungan asal peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan belajar (Jiyono, 1999). Termasuk dalam lingkungan asal, antara lain mencakup pendidikan dan penghasilan orang tua (Mardikanto, 2007).

Sebagai suatu perilaku pada seseorang, kompetensi juga dapat mengalami perubahan yaitu ketika orang tersebut belajar. Pada proses belajar terjadi stimulus yang berasal dari luar dan berinteraksi dengan kondisi internal maka akan terjadi respon pada orang tersebut. Perubahan pada proses belajar juga dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh sifat-sifat yang melekat pada diri orang tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal dan implikasinya adalah seseorang mempunyai

kompetensi tertentu sehingga akan menghasilkan sesuatu dengan lebih baik (Syafiuddin, 2008).

Penilaian terhadap proses pembelajaran sering diabaikan, setidaknya-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga kepada proses (Sudjana, 2005). Oleh karena itu penilaian terhadap hasil belajar dan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara seimbang dan dilaksanakan secara simultan. Penilaian hasil belajar semata-mata tanpa menilai proses cenderung melihat faktor pembelajar sebagai kambing hitam kegagalan suatu pendidikan. Padahal tidak mustahil kegagalan pembelajaran disebabkan lemahnya proses pembelajaran dimana guru/mentor/penyuluh merupakan penanggungjawabnya (Sudjana, 2005).

Penilaian program pendidikan dan proses pembelajaran menyangkut penilaian terhadap tujuan pembelajaran, isi/materi program pembelajaran, strategi/metode pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru/mentor dengan pembelajar, sarana pendidikan. Penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek (aspek kognitif) dan jangka panjang (aspek afeksi dan psikomotorik). Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, proses pembelajaran/pengalaman belajar dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.2. Diagram Hubungan Unsur Proses Pembelajaran

Gambar 2.2. (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara proses pembelajaran/pengalaman belajar dengan hasil belajar dan garis (c) menunjukkan

hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh pembelajar dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh proses pembelajaran/pengalaman belajar. Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Sudjana, 2005).

Penyuluhan pertanian adalah proses belajar orang dewasa yang dilakukan bersama antara petani dengan penyuluh untuk mengembangkan kompetensi petani jagung.

3. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Sugihartono, dkk., (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006). Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (Chaplin, 1999). Menurut Walgito (2004) persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Dengan

persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan keadaan diri individu yang bersangkutan.

Irwanto, dkk (1998) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun diterima) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Irwanto, dkk (1998) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun diterima) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Umstot (1987) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan persepsi yang selektif dari seseorang antara lain informasi dari lingkungan, objek, orang dan situasi. Adapun yang termasuk dalam faktor-faktor dalam objek adalah kebaruan, kontras, ukuran, intensitas dan kedekatan. Faktor-faktor dari orang yang mempengaruhi persepsi adalah konsep diri, nilai dan sikap, arti-penting, pengalaman masa lalu dan kebiasaan, harapan.

Rahmat (2007) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan makna informasi. Persepsi merupakan proses kognitif dimana seseorang memberikan arti kepada suatu lingkungan melalui proses penginderaan. Stimulus ditangkap oleh alat indera kemudian stimulus itu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga kemudian individu memberi arti pada stimulus yang direspon tersebut. Hasil dari persepsi pada setiap individu akan berbeda, tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu tentang objek. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.

Persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi maka proses terjadinya dipengaruhi oleh beberapa komponen. Ada beberapa hal yang berpengaruh dalam proses persepsi bagi seorang individu. Menurut Walgito (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

commit to user

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis. Fisiologis merupakan proses penginderaan, yang terdiri dari *reseptor* yang merupakan alat untuk menerima stimulus. Syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf (otak) dan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon.

b. Faktor Eksternal

Adanya stimulus dan keadaan yang melatar belakangi terjadinya persepsi, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikannya, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan.

Menurut Davidoff (1987) selama proses persepsi, pengetahuan tentang dunia dikombinasikan dengan kemampuan konstruktif pengamat, fisiologi dan pengalaman. Kemampuan konstruktif berkenaan dengan proses kognitif tertentu akan gambaran yang menarik dalam mempersepsikan sesuatu.

Berdasarkan teori atribusi kausal dari Kelley berfokus pada pertanyaan apakah persepsi seseorang terhadap sesuatu peristiwa bersumber dari faktor internal atau faktor eksternalnya. Menurut Kelley, dalam upaya menjawab pertanyaan mengapa persepsi orang bisa berbeda dapat dilihat dari 3 sumber informasi penting yaitu: (1) konsensus; derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang yang sedang diobservasi, (2) derajat kesamaan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau suatu peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda, (3) distingsi; derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda (Baron dan Donn, 2004).

Pada penelitian ini proses pembelajaran dalam penyuluhan dinilai melalui persepsi petani terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan. Hal ini dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung selama proses pembelajaran tersebut, sehingga untuk menilai bagaimana proses pembelajaran berlangsung maka digunakan persepsi responden/petani jagung yang telah mengalami dan mendapatkan hasil selama proses pembelajaran dalam penyuluhan. Selain itu persepsi petani juga digunakan dalam penilaian kebijakan pemerintah. Petani

jagung yang merasakan dan mengalami langsung adanya kebijakan pemerintah terutama yang terkait dengan penyediaan sarana prasana produksi jagung, penentuan harga maupun kebijakan yang terkait pemasaran.

4. Kompetensi Kewirausahaan

Sebagai awal untuk mengkonseptualisasikan kompetensi kewirausahaan adalah pertama mendefinisikan kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan, yang dibutuhkan seorang individu untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan. Menurut Woodruffe (1990) kompetensi adalah sebuah konsep kerja terkait yang mengacu pada bidang pekerjaan di mana orang tersebut kompeten. Oleh karena itu, kompetensi seseorang atau individu adalah mereka yang memenuhi harapan kinerja mereka. Oleh karena itu, kompetensi merupakan sekelompok pengetahuan yang terkait, sikap, dan keterampilan, dimana seseorang memperoleh dan menggunakan bersama-sama, untuk menghasilkan kinerja yang luar biasa di setiap daerah tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan, dalam pelatihan berbasis kompetensi, ketiga faktor-faktor ini: pengetahuan, sikap dan keterampilan harus ditangani secara efektif, dan diajarkan secara terpadu. Ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kinerja yang luar biasa (Inyang, 2009).

Kompetensi merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penerapan dari pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam suatu pekerjaan atau lintas industri sesuai dengan standar kinerja yang telah diisyaratkan (Husama dan Yanuar, 2013). Kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Mustapa, 2011). Kompetensi manusia adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya (Mangkuprawira, 2004).

Kompetensi dapat diartikan juga sebagai penerapan dari pengetahuan, kemampuan dan karakteristik individu yang akan menghasilkan kinerja yang menonjol (Stone dan Bieber, 1997). Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang menentukan

terhadap hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi menentukan perilaku dan kinerja (hasil kerja) seseorang dalam situasi dan peran yang beragam. Dengan demikian, tingkat kompetensi seseorang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak. Kompetensi juga menentukan cara-cara seseorang dalam berperilaku atau berfikir, menyesuaikan dalam berbagai situasi dan bertahan lama dalam jangka panjang (Harijati, 2007).

Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan yang terkait dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pengusaha melalui pelatihan manajerial dan pengembangan untuk memungkinkan dia menghasilkan kinerja yang berbeda, dan memaksimalkan keuntungan, ketika seseorang mengelola sebuah usaha bisnis atau perusahaan (Inyang, 2009).

Kompetensi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang melibatkan penciptaan, manajemen, dukungan dan pengembangan ide-ide dari pengusaha secara konsekuen serta berorientasi ke pasar (Chandler Dan Hanks, 1994). Pertama, kompetensi kewirausahaan menekankan kemampuan pengusaha yang sebenarnya untuk melaksanakan tugas kewirausahaan (Ahmad, 2007; Man dan Lau, 2000) dan kedua, kompetensi kewirausahaan juga dikatakan sebagai standar hasil atau hasil yang harus dicapai (Rowe, 1995; Hoffman, 1999).

Carlisle (Rosyada, 2004) membagi kompetensi kewirausahaan dalam tiga kecerdasan yaitu: kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial. Spencer dan Spencer (1993) mengemukakan model kompetensi kewirausahaan sebagai dari kompetensi kerja antara lain model kompetensi teknis dan profesional (*technicians and professionals*), model penjual (*sales people*), model kerja pelayanan (*helping and human service workers*) model kompetensi manajerial (*managers*) dan model kompetensi usaha (*entrepreneur*). Hodgson, Levinson dan Zaleznik (Bird, 1989) mengklasifikasikan tugas yang diperankan dalam wirausaha yakni menciptakan organisasi, melakukan pengorganisasian, memiliki konsep diri, komitmen dan berperan pada pekerjaan itu sendiri. Widodo (2005) menyatakan bahwa usaha yang bersifat kewirausahaan tidak harus

dilakukan karena *one man show* melainkan dalam bentuk kerja tim dimana antara anggota saling melengkapi kekurangan.

5. Kompetensi Kewirausahaan dalam Kajian Usahatani

Pada bidang ilmu ekonomi pertanian meninjau usahatani dari perspektif kewirausahaan masih belum populer (Khudson *et. al.* 2004; Vesala dan Pyysiainen, 2008). Penelitian terhadap manajemen pertanian, masalah manajemen strategis dan keunggulan kompetitif cukup relevan dengan konsep kewirausahaan. Sebagai contoh penelitian dari Poope dan Meijl (2004) melihat kinerja ekonomi pada peternakan yang memiliki perbedaan cukup besar berdasarkan keunggulan kompetitif sumber daya berwujud dan tidak berwujud sebagai faktor strategis penting. Selain itu mereka melihat peran individu petani sebagai pengusaha yang menggunakan strategi dan sumberdaya mempunyai keuntungan diatas normal.

Dalam ilmu sosiologi pertanian dan pedesaan kompetensi kewirausahaan biasanya dikaitkan dengan pengambilan resiko dan berorientasi memaksimalkan keuntungan dan pembesaran skala produksi, meningkatkan keuntungan, meningkatkan status sosial keluarga. Namun Khudson *et. al.*(2004), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kewirausahaan pertanian adalah kemampuan petani yang menerima suatu inovasi baru sebagai elemen kunci dalam kewirausahaan dan dilakukan untuk membuat nilai tambah dari suatu kegiatan usahatani. Kompetensi kewirausahaan dalam usaha tani juga berarti bahwa adanya diversifikasi usaha *on-farm* dengan kegiatan non pertanian seperti pariwisata, perawatan dan kontraktor mesin-mesin pertanian (Vesala dan Pyysiainen, 2008), sebagai contoh peternakan yang digunakan untuk penggemukan dan menghasilkan susu dapat digunakan untuk pariwisata dan belajar bagaimana memelihara ternak dan pemerah susu bagi kalangan yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu dapat juga diciptakan nilai tambah dari produksi primer susu seperti pembuatan keju sehingga terjadi diversifikasi dalam kegiatan usahatani (Vesala dan Peura, 2005). Jadi kewirausahaan petani tidak hanya terbatas pada perluasan produk dan usaha

primer saja namun dapat berkembang menjadi diversifikasi usaha yang tetap pada bidang pertanian maupun non pertanian.

Pasaribu (2012) memberikan pengertian wirausaha secara agribisnis/ bidang pertanian yaitu: (a) wirausaha yang menggerakkan usaha bisnisnya dalam lingkup basis pertanian, mulai dari sub sistem hulu, sub sistem hilir hingga industri pendukungnya, (b) wirausaha yang berguna dalam sub sistem usahatani (*on farm agribusiness*) yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian primer dalam lingkup usahatani tanaman pangan/hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan, (c) wirausaha yang bekerja dalam sub sistem pengolahan (*down stream agribusiness*) yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer (*agroindustry*) menjadikan suatu barang setengah jadi maupun barang jadi (*finish goods*), (d) wirausaha adalah mereka yang bekerja dalam bidang perdagangan hasil-hasil pertanian dalam arti baik produk primer maupun hasil akhir agroindustri di dalam negeri maupun ekspor. Termasuk di dalamnya kegiatan distribusi untuk memperlancar arus barang dari sentra produksi ke sentra pasar (konsumen/promosi, informasi pasar dan intelijen pasar), (e) wirausaha yang dalam sistem jasa bagi agribisnis hulu sampai *farming system* dan agribisnis hilir seperti kios tani, jasa pergudangan, *coldstorage*, asuransi pertanian dan transportasi darat, laut dan udara serta permodalan.

6. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani.

Wirasasmita (2003) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan oleh masyarakat. Menurut Ropke (2004), faktor yang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan adalah hak milik, kemampuan dan lingkungan eksternal.

Suryana dan Bayu (2010) kompetensi kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik perorangan, karakteristik kelompok sosial, kebutuhan ekonomi dan kemajuan teknologi. Selanjutnya dikatakan bahwa sejarah perkembangan kewirausahaan di Indonesia dipengaruhi juga oleh faktor geografis dan budaya. Carol Noore (Bygrave, 1994) mengemukakan bahwa; “proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan”. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar (Prawirokusumo, 1977). Secara internal, kompetensi kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keinginan berprestasi, pendidikan, dan pengalaman. Adanya inovasi yang berasal dari diri sendiri akan mendorong seseorang untuk mencari pemicu ke arah memulai usaha.

Sedangkan secara faktor eksternal yang ikut mendorong kompetensi kewirausahaan adalah; adanya peluang, pengalaman dan kreativitas. Inovasi berkembang menjadi kompetensi kewirausahaan juga melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga. Pada tahap perintisan kewirausahaan, pertumbuhan kompetensi kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan pribadi, organisasi, dan lingkungan.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan kompetensi kewirausahaan adalah pesaing, pelanggan, pemasok, dan lembaga-lembaga keuangan yang akan membantu pendanaan. Sedangkan faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan, dan kemampuan manajerial. Selanjutnya faktor yang berasal dari organisasi adalah kelompok, struktur, budaya, dan strategi. Jadi kewirausahaan diawali dengan inovasi, sedang inovasi tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai dari pribadi maupun luar pribadi seseorang.

Seseorang memiliki keinginan atau ide untuk mengembangkan atau mencari usaha baru, bilamana usaha yang sedang dijalankan menghadapi kendala. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan dikarenakan adanya dorongan dari faktor lain. Dorongan ini tergantung pada beberapa faktor antara lain faktor

keluarga, teman, pengalaman, keadaan ekonomi, keadaan lapangan kerja dan sumber daya yang tersedia. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap minat memulai bisnis ini ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya : orang yang berumur 25 tahun akan lebih mudah membuka bisnis dibandingkan dengan seseorang yang berumur 45 tahun, yang sudah beristri, memiliki anak, banyak beban, biaya tinggi dan sebagainya (Alma, 2002). Dengan adanya beberapa faktor dan pengharapan serta nilai-nilai, baik yang berasal dari pribadi maupun kelompok akan berpengaruh dalam membentuk kompetensi kewirausahaan atau dalam berusaha.

Orang yang dikatakan berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan nilai-nilai, sifat-sifat utama (pola sikap) dan perilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis (*knowledge and practice*). Dengan demikian, secara umum faktor yang berperan sebagai pemicu untuk memulai atau melakukan usaha adalah: (1) **personal factor**, yaitu yang menyangkut aspek kepribadian seseorang, (2) **sociological factor**, yaitu yang menyangkut masalah hubungan dengan orang lain, dan (3) **environment factor** yaitu yang menyangkut hubungan dengan lingkungan. Ketiga faktor yang berperan sebagai pemicu tersebut dapat diuraikan: (1) **Faktor kepribadian (personal)** yang berpengaruh dalam melakukan pengembangan usaha ialah: pertimbangan antara pengalaman dengan spirit, energi dan rasa optimis. Biasanya orang-orang muda lebih optimis, energik, dibandingkan dengan orang-orang yang sudah berumur. Untuk membuka usaha disarankan sebaiknya dilakukan pada saat seseorang memiliki rasa optimis dan sudah dipertimbangkan secara matang. (2) **Faktor sosiologi (sociological)** yang menjadi pemicu serta pelaksana dalam melakukan usaha adalah : adanya hubungan-hubungan atau relasi-relasi dengan orang lain, adanya tim yang dapat diajak kerjasama dalam berusaha, adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha, adanya bantuan keluarga dalam berbagai kemudahan, adanya pengalaman dalam dunia bisnis sebelumnya. (3) **Faktor lingkungan (environment)** yang mendorong implementasi dan pertumbuhan untuk berusaha adalah : (a) Adanya unsur persaingan yang cukup menguntungkan, yaitu mulai dari pengusaha pasar yang sangat dominan, yang

mempunyai kekuatan yang sedang dan yang lemah. Dalam istilah pemasaran mereka ini terdiri atas *market leader*, *market follower*, dan *market nicher*, (b) adanya konsumen atau pembeli dan pemasok atau penyuplai barang yang kontinyu, (c) adanya bantuan dari pihak penanam modal atau investor yang memberikan fasilitas keuangan, (d) adanya sumber-sumber yang tersedia (SDM, SDA dan SDL), yang masih bisa dimanfaatkan, (e) adanya kebijakan pemerintah yang menunjang berupa peraturan bidang ekonomi yang menguntungkan (Alma, 2002).

Penelitian Handerson, *et al.* (2007) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan adalah sumber daya manusia, kondisi topografi, modal keuangan, ekonomi lokal dan infastruktur yang ada dalam suatu daerah. Penelitian ini akan menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan petani jagung antara lain: (1) faktor pendidikan petani, (2) pengalaman usahatani, (3) motivasi kerja, (4) partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, (5) Akses informasi, (4) Lingkungan usahatani, (6) Persepsi petani terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan, untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini:

(a) Pengaruh Pendidikan Formal Petani terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia pertanian. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono dan Pranarka, 1996).

Sidi dan Setiadi (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membekali anak dengan ilmu dan iman agar ia mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman yang

sudah diakui dan direstui oleh masyarakat (Padmowiharjo, 2004). Pendidikan mengantarkan orang selalu menjadi modern sebagaimana yang dinyatakan oleh Alex Inkeles (Asngari, 2003) yang menyebutkan bahwa salah satu ciri orang modern menempatkan pendidikan formal, ditunjang pendidikan non formal dan pendidikan informal, sebagai sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Hal ini tiada lain karena adanya kepercayaan bahwa orang mampu menguasai lingkungan dan dunianya dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Slamet (2003) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Untuk menguji bahwa suatu kegiatan itu pendidikan atau bukan adalah dengan melihat kegiatan itu menghasilkan perubahan perilaku pada diri orang-orang yang dimaksud disebabkan oleh kegiatan pendidikan biasanya berupa: (1) perubahan dalam pengetahuan atau hal yang diketahui, (2) perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan (3) perubahan dalam sikap mental atau segala sesuatu yang dirasakan.

Supriatna (1997) menyebutkan bahwa pendidikan juga berfungsi sebagai pelestari eksistensi manusia dan bangsa untuk bersaing dalam mencapai keunggulan penguasaan iman, takwa dan budaya. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki keunggulan iman-takwa dan “iptek” sesuai dengan tingkat peradabannya. Keunggulan “imtak” dan “iptek” ini dipandang sebagai peran yang sangat penting bagi peningkatan kehidupan masyarakat.

Pendidikan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan (Winkel, 1991). Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan ada dua, yaitu (1) pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal) dan (2) pendidikan sekolah (pendidikan formal). Sekolah merupakan lingkungan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di dalam kelas. Pendidikan formal menunjukkan tingkat intelegensia yang berhubungan dengan daya pikir seseorang.

Mosher (1987) mengatakan pendidikan formal mempercepat proses belajar, memberikan pengetahuan kecakapan dan kompetensi-kompetensi yang

diperlukan dalam masyarakat. Mulyasa (2002) menambahkan bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, menampilkan individu-individu yang memiliki keunggulan yang tangguh kreatif, mandiri dan kompeten dalam bidangnya masing-masing.

Pendidikan yang relevan dengan objek/bidang pekerjaan yang ditekuni akan menentukan kompetensi seseorang, misalnya menghadapi resiko, keterampilan promosi, kemandirian, pengendalian dan produktivitas seseorang, selain itu tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mencari sumber belajar sehingga akan berpengaruh terhadap kompetensi seseorang (Bird, 1989; Malta, 2008).

Menurut Wiriadmadja (1990), pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan direstui masyarakat. Pendidikan yang rendah akan berhubungan dengan rendahnya kompetensi sehingga menyebabkan produktivitas usahatani juga rendah, karena tidak dapat menjangkau dan mengadopsi sumberdaya, teknologi dan keterampilan manajemen, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir dan wawasan orang tersebut akan semakin rasional dan kompeten dalam menerapkan teknologi usahatani (Malta, 2008). Kompetensi dan keterampilan yang dimiliki seseorang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, keterampilan dan kompetensinya (Sagala, 2011).

Pendidikan formal petani jagung dalam penelitian ini dibatasi pada jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani jagung.

(b) Pengaruh Pengalaman Usahatani terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani

Secara harfiah pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Sedang usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Jadi pengalaman usaha dalam kaitannya dengan petani adalah sesuatu yang

pernah dialami, dijalani, dirasakan dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan usahatannya, yaitu memperoleh hasil yang tinggi.

Menurut Padmowiharjo (1994), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Di dalam otak manusia dapat digambarkan adanya pengaturan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya. Pada proses pembelajaran, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera.

Dalam mengelola usahatannya, petani masih banyak mempergunakan pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain dan juga mempergunakan perasaannya atau *feeling*-nya (Tohir, 1983). Van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan/kompetensi untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik.

Middlebrook (1974) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek secara psikologis cenderung membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan lebih terampil dan memiliki kompetensi lebih baik sehingga akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada orang yang masih baru (Malta, 2008).

Pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang. Pengalaman seseorang akan menentukan perkembangan keterampilan, kemampuan dan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya Malta (2008). Pengalaman kerja menyediakan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kegiatan praktek langsung dalam bidangnya (Bird, 1989).

Suparno (2001) menyebutkan bahwa kompetensi dapat dikembangkan dari proses berpikir, praktek dan pengalaman hidup seseorang. Hernanto (1993) mengemukakan bahwa petani mengembangkan kemampuan dan kompetensi

usahatannya dari pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun, keterbatasan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan yang ada pada memori pikiran.

Pengalaman usahatani dalam penelitian ini adalah lamanya waktu dalam tahun yang telah dicurahkan oleh petani untuk berusaha tani jagung.

(c) Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani

Swansburg (2001) berdasarkan beberapa pendekatan maka motivasi diklasifikasikan ke dalam teori-teori isi dan teori-teori proses.

a. Teori isi motivasi

Teori teori isi motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.

a.1. Teori Motivasi Kebutuhan (*Abraham A. Maslow*)

Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia secara hierarkial, yang sebenarnya terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok defisiensi dan kelompok pengembangan. Termasuk di dalam kelompok defisiensi, secara hierarkis adalah fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan penerimaan, dan kebutuhan akan harga diri. Kelompok pengembangan mencakup kebutuhan aktualisasi diri (Ahmadi dan Supriyono, 1991). Mangkunegara (2005), menjabarkan hierarki Maslow sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan pemenuhan unsur biologis, kebutuhan makan, minum, bernafas, seksual dan lain sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman, dan bahaya lingkungan.
- c. Kebutuhan akan kasih sayang dan cinta, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, mencinta dan dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai.

- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi, berpendapat dengan mengemukakan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

a.2. Teori ERG (*Alderfer's ERG theory*)

Teori ERG (*Existence, Relatedness and Growth*), dikembangkan oleh Clayton Alderfer. Menurut teori ini, komponen *existence* adalah mempertahankan kebutuhan dasar dan pokok manusia. Merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mempertahankan eksistensinya secara terhormat. Hampir sama dengan teori Maslow, kebutuhan dasar manusia itu selain kebutuhan fisiologis, termasuk di dalam komponen "*existence*", juga kebutuhan akan keamanan. *Relatedness* tercermin dari sifat manusia sebagai insan sosial yang ingin berafiliasi, harga diri dan penerimaan oleh lingkungan sosial. *Growth* lebih menekankan kepada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, mengalami kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan kemampuan, serta mengaktualisasikan diri (Siagian, 2004).

Robbins dan Judge (2007) mengutip pendapat Clayton Alderfer bahwa teori ERG tidak berasumsi seperti yang disampaikan Maslow dengan hirarki yang ketat (*rigid*) yaitu suatu kebutuhan yang rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum bergerak ke arah kebutuhan yang lebih tinggi. Jadi teori ERG lebih bersifat fleksibel karena dimungkinkan pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan secara bersamaan atau mengusahakan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi walaupun kebutuhan yang lebih rendah belum sepenuhnya terpenuhi (Sandjojo, 2011).

Alderfer menggabungkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman ke dalam kebutuhan bertahan hidup versinya. Dia memasukan kebutuhan akan cinta/ pertemanan dan penghargaan diri secara internal ke dalam kebutuhan sosial versinya. Terakhir dia memasukan kebutuhan penghargaan diri secara eksternal dan aktualisasi diri ke dalam kolom kebutuhan pengembangan diri versi ERG.

Kaitan hierarki kebutuhan maslow dengan teori ERG

1. Motivasi Karena Kebutuhan Existence (Kebutuhan bertahan hidup)

Seorang manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan minimalnya dalam bertahan hidup. Kebutuhan dasar yang diperlukan adalah kebutuhan untuk ada (hidup) dan agar tetap ada. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka seseorang akan sangat stres hanya untuk sekedar hidup. Kebutuhan bertahan hidup diantaranya harus dipenuhinya kebutuhan untuk makan, minum, udara, pakaian, tempat tinggal, rasa aman dan semacamnya.

2. Motivasi Karena Kebutuhan Relatedness (Kebutuhan Sosial)

Manusia juga memiliki kebutuhan untuk merasa sama dengan lingkungan sekitarnya. Jika ada ketidaksamaan, minimal seorang manusia membutuhkan pengakuan dan dianggap sebagai bagian dari lingkungannya. Jika pengakuan dari sekitar tidak didapat dari lingkungan terdekat, maka otomatis manusia akan mencarinya di lingkungan yang lain.

Rasa diakui dan diterima lingkungan ini dibutuhkan oleh pribadi dalam masyarakat, ataupun pekerja di tempat kerjanya. Jika kebutuhan ini dirasa tidak dipenuhi, maka orang cenderung untuk menarik diri dan bergerak ke arah lingkungan yang memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Motivasi karena Kebutuhan Growth (Kebutuhan Perkembangan Diri)

Ketika kedua kebutuhan di awal sudah terpenuhi, maka orang punya kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri ini tentu membutuhkan suatu ruang berkembang khusus. Disini kreatifitas dan pengambilan keputusan dari diri sendiri sangat dihargai.

Di tempat kerja, tidak selamanya gaji yang besar membuat orang puas bekerja. Orang cenderung untuk puas dalam bekerja ketika dia dihargai oleh lingkungannya dalam bekerja. Selain itu si pemberi kerja mau menghargai kesempatan pengembangan diri tersebut.

Suatu hari, seorang pekerja ditawarkan oleh perusahaan lain untuk pindah dengan gaji nyaris dua kali dari tempat yang sekarang. Sang pekerja ternyata memilih untuk tetap tinggal di tempat yang lama. Ketika ditelisik, ternyata alasan

dia tidak pindah bukanlah karena alasan gaji. Tidak ada tawaran naik gaji dari tempat yang sekarang. Ternyata yang ditawarkan oleh tempat lama adalah suatu posisi dimana si pekerja diberikan otoritas lebih besar. Itu saja ternyata kadang cukup membuat orang loyal.

Prioritas kebutuhan diantara E, R, dan G berbeda antar satu individu dengan individu lainnya. Ada individu yang masih berkuat di E ada juga individu yang ternyata sudah tidak memikirkan E dan R lagi, tapi terus ke G yang dipikirkannya. Perbedaan tahapan ini unik dan berbeda antar individu (Robbins, 2001).

a.3. Teori Motivasi Dua Faktor (*Frederick Herzberg's Two Factors theory*)

Herzberg, seorang psikolog yang berusaha mengembangkan kebenaran teorinya melakukan penelitian kepada sejumlah pekerja untuk menemukan jawaban dari, "Apa yang sebenarnya diinginkan seseorang dari pekerjaannya?" Timbulnya keinginan Herzberg untuk meneliti adalah karena adanya keyakinan bahwa terdapat hubungan yang mendasar antara seseorang dengan pekerjaannya dan karena itu sikap seseorang terhadap pekerjaannya akan sangat mungkin menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalannya (Siagian, 2004).

Dalam teori motivasi dua faktor, mendasarkan motivasi pada kepuasan dan ketidakpuasan kerja pada dua faktor yang melatar belakangnya, yakni faktor pemeliharaan (*maintenance factors*) yang juga disebut *dissatisfiers*, *hygiene factors*, *job context*, *extrinsic factors* yang meliputi administrasi dan kebijakan perusahaan, hubungan dengan subordinat, kualitas pengawasan, upah, kondisi kerja, dan status. Faktor yang lain adalah faktor pemotivasian (*motivational factors*) yang disebut pula *satisfier*, *motivators*, *job content*, *intrinsic factors* yang meliputi dorongan berprestasi, pengenalan, kemajuan, *work it self*, kesempatan berkembang, dan tanggung jawab (Mangkunegara, 2005).

a.4. Teori Motivasi Berprestasi (*n-ach*, oleh *David McClelland*)

Seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (2) persepsi tentang nilai tugas, dan (3) kebutuhan untuk sukses. *commit to user*

Kebutuhan berprestasi ini bersifat intrinsik dan relatif stabil. Orang dengan *n-ach* yang tinggi dicirikan dengan keinginan tinggi untuk menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilan mereka, menyukai tantangan, dimana hasil kerja mereka akan dibandingkan dengan prestasi orang lain. Mereka dengan *n-ach* tinggi menyukai tantangan yang sedang, realistis dan tidak untung-untungan. Mereka tidak menyukai pekerjaan yang mudah dan juga pekerjaan yang mereka yakini sangat sulit untuk diselesaikan dengan baik. Keberhasilan mengerjakan tugas menjadi aspirasi mereka untuk mengerjakan tantangan yang lebih sulit. Hal ini berkebalikan pada orang dengan *n-ach* yang rendah. Tugas yang sangat mudah akan mereka kerjakan, karena yakin benar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya tugas yang sangat sulit yang gagal dikerjakan tidak membawa arti apapun, karena sejak semula sudah diketahui bahwa tugas tersebut akan gagal dikerjakan.

b. Teori Proses Motivasi

b.1. Teori Penguatan (*Skinner's Reinforcement theory*)

Skinner mengemukakan suatu teori proses motivasi yang disebut *operant conditioning*. Pembelajaran timbul sebagai akibat dari perilaku, yang juga disebut modifikasi perilaku. Perilaku merupakan *operant*, yang dapat dikendalikan dan diubah melalui penghargaan dan hukuman. Perilaku positif yang diinginkan harus dihargai atau diperkuat, karena penguatan akan memberikan motivasi, meningkatkan kekuatan dari suatu respons atau menyebabkan pengulangannya.

b.2. Teori Pengharapan (*Victor H. Vroom's Expectancy theory*)

Teori harapan dikembangkan oleh Vroom yang diperluas oleh Porter dan Lawler. Inti dari teori harapan terletak pada pendapat yang mengemukakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak bergantung pada harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan terdapat daya tarik pada hasil tersebut bagi orang yang bersangkutan (Siagian, 2004).

b.3. Teori Keadilan (*Adam's Equity theory*)

Teori keadilan yang dikembangkan oleh Adam, didasarkan pada asumsi bahwa puas atau tidaknya seseorang terhadap apa yang dikerjakannya merupakan

hasil dari membandingkan antara *input* usaha, pengalaman, skill, pendidikan dan jam kerjanya dengan *outcome* atau hasil yang didapatkan dari pekerjaan tersebut (Mangkunegara, 2005).

b.4. Teori Penetapan Tujuan (*Edwin Locke's theory*)

Dalam teori ini, Edwin Locke mengemukakan kesimpulan bahwa penetapan suatu tujuan tidak hanya berpengaruh terhadap pekerjaan saja, tetapi juga mempengaruhi orang tersebut untuk mencari cara yang efektif untuk mengerjakannya (Mangkunegara, 2005). Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang tinggi. Tujuan yang sukar sekalipun apabila ditetapkan sendiri oleh orang yang bersangkutan ataupun ditentukan oleh organisasi yang membawahnya tetapi dapat diterima sebagai tujuan yang pantas dan layak dicapai, akan menyebabkan prestasi yang meningkat (Siagian, 2004).

Handoko (1992) mengidentifikasi motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendorong tujuan. Sedangkan Wahjo (1984) mengatakan bahwa motivasi sebagai proses psikologi yang timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri (intrinsik) dan faktor dari luar diri (ekstrinsik). Faktor intrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, harapan, cita-cita yang menjangkau masa depan, sedangkan faktor ekstrinsik ditimbulkan oleh berbagai sumber seperti pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

Pada hakekatnya motivasi akan timbul bila didorong oleh kebutuhan, dan kebutuhan yang ada pada diri seseorang akan mendorong seseorang berperilaku, dimana sikap perilaku seseorang selalu berorientasi pada tujuan guna terwujudnya kepuasan. Teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (Wahjosumidjo, 1984) mengungkapkan lima jenjang kebutuhan pokok manusia yaitu (1) kebutuhan mempertahankan hidup, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan dan (5) kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (prestasi).

commit to user

Bandura (1986) menjelaskan bahwa motivasi merupakan gabungan antara pendekatan *behavioral* yang menekankan pada *outcomes* dari perilaku (motivasi ekstrinsik) dengan pendekatan kognitif yang melihat dampak belajar pada keyakinan seseorang (motivasi intrinsik). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah: adanya (1) tujuan-tujuan yang bernilai, (2) harapan untuk pencapaian tujuan tersebut yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu, dan (3) keyakinan akan kemampuan sendiri (*self-efficacy*) untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang akan terus bekerja sampai tujuannya tercapai. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi tentu akan terus berusaha sampai memperoleh *outcomes* positif. Jika sumber motivasi tersebut tidak ada, maka motivasi untuk bekerja mencapai tujuan tersebut tidak akan ada (Woolfolk, 1993).

Suparno (2002) menyatakan bahwa motivasi kerja adalah suatu dorongan untuk tumbuh dan berkembang berkaitan dengan keseimbangan atau *equilibrium* yaitu upaya yang dapat membuat dirinya memadai menjalani hidup. Kusnadi *et al.* (2002) menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah upaya untuk memunculkan semangat dalam diri atau bagi orang lain agar mau bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian atau pemenuhan kebutuhan mereka.

Ma'ruf dan Siswanto (2010) menyatakan bahwa motivasi kerja seseorang sangat mempengaruhi kompetensi yang sangat berkaitan erat dengan peningkatan kinerja, semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kompetensinya. Hasil penelitian Pramudyo (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula kinerja seseorang. Selanjutnya hasil penelitian Novianti (2011) menghasilkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Syafiuddin (2008) menyatakan bahwa motivasi kerja akan menunjang peningkatan kompetensi manajerial guna menumbuhkan keberdayaan dan kemandirian pembudidaya/pelaku usahatani. Hasil penelitian Damihartini dan Juhi (2005) menunjukkan bahwa petani bermotivasi tinggi akan mempunyai keterampilan kewirausahaan yang tinggi juga.

Dengan demikian motivasi terkait dengan kebutuhan atau harapan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi yang dikaji adalah motivasi teori ERG (*Existence, Relatedness and Growth*) yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer yang akan tinjau dari (a) tingkat keinginan petani untuk melakukan usahatani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (b) tingkat keinginan petani untuk berusaha tani karena melestarikan pekerjaan pertanian yang dilakukan keluarga, (c) tingkat keinginan petani untuk berinteraksi dengan sesama petani lainnya dan dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya, (d) tingkat keinginan petani untuk memperluas usahatani jagung, (e) kemauan petani untuk bekerja keras agar mendapatkan hasil produksi yang tinggi (f) tingkat kepuasan petani terhadap usahatani jagung yang dilakukan

(d) Pengaruh Partisipasi Petani dalam Kelembagaan di Masyarakat terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani

Mikkelsen (2003), menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri. Adisasmita, Raharjo (2006) partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/kegiatan pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Isbandi (2007) menyatakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Mubyarto (Ndraha, 1990) mengartikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Howard, Baker dan Forest (1994) mengemukakan beberapa alasan seseorang termotivasi untuk terlibat dalam suatu program tertentu, antara lain: (a) Pola partisipasi masyarakat ditentukan secara umum oleh lingkungan sosial mereka; di beberapa kelompok, komunitas, keluarga partisipasi merupakan suatu kebiasaan atau fungsi budaya.

(b) Sebagai rasa tanggung jawab masyarakat, (c) Masyarakat berpartisipasi jika merasa mampu. Kemampuan dan kepercayaan diri biasanya timbul dari akses pada informasi, pengalaman, dan pelatihan, (d) Ekspresi dan aktualisasi diri. Kepuasan terhadap prestasi, penghargaan, dan harapan pencapaian adalah bentuk penting motivasi, (e) Sebagai pilihan untuk meningkatkan kualitas hidup, (f) Keterlibatan seringkali merupakan derajat minat pribadi. Karena ditantang oleh kekuatan luar dan partisipasi dipandang sebagai suatu yang bermakna.

Slamet (2003) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan dalam lima jenis, yaitu: (a) Ikut memberi *input* proses pembangunan, menerima imbalan atas input tersebut dan ikut menikmati hasilnya; (b) Ikut memberi *input* dan menikmati hasilnya; (c) Ikut memberi *input* dan menerima imbalan tanpa ikut menikmati hasil pembangunan secara langsung; (d) Menikmati/memanfaatkan hasil pembangunan tanpa ikut memberi *input*; dan (e) Memberi *input* tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasilnya.

Ife dan Tesoriero (2008) mengemukakan bahwa partisipasi menyebabkan mobilisasi psikis dan fisik (perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku) petani berjalan dengan cepat karena program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, prioritas dan kondisi sumber daya yang dimiliki.

Menurut Skilbek (2006) orang dewasa akan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan karena *physical factors* (contoh; kesempatan berpartisipasi, kecukupan waktu dan kondisi pembelajar), *psychological factors* (contoh: kepercayaan diri, motivasi untuk belajar), *social factors* (contoh: dukungan dari keluarga, kelompok, serta pengaturan pembelajaran yang menyenangkan), *educational factors* (contoh: relevansi materi, tingkat kesukaran dalam tugas pembelajaran, dan kualitas lingkungan pembelajaran

Kelembagaan dapat diartikan sebagai suatu norma/kaidah peraturan atau organisasi yang memudahkan koordinasi dalam bentuk harapan masing-masing yang mungkin dapat dicapai dengan saling bekerjasama. Secara sederhana kelembagaan diartikan sebagai “aturan main” (*rule of the game*). Kelembagaan tidak identik dengan organisasi tetapi keduanya berkaitan secara erat. Dianalogikan dengan sebuah komputer yang memiliki komponen utama yaitu

piranti keras (*hardware*) dan piranti lunak (*software*) maka organisasi merupakan *hardware*-nya dan kelembagaan sebagai *software*-nya. Selanjutnya, berdasarkan sifatnya, kelembagaan dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Kelembagaan formal diatur oleh Undang-undang Dasar, undang-undang, peraturan pemerintah dan lainnya yang sejenis. Kelembagaan informal merujuk kepada aturan main seperti adat-istiadat dan kebiasaan (Susanto, 2006).

Lembaga menunjuk pada sesuatu bentuk dan sekaligus juga mengandung pengertian-pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri dari lembaga tersebut. Di dalam perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut berkelompok-kelompok pada berbagai keperluan pokok kehidupan manusia. Kebutuhan hidup kekerabatan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga batih, perkawinan, perceraian, dan lain sebagainya. Kebutuhan mata pencaharian menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pertanian, peternakan, koperasi, industri dan lain-lain. Kebutuhan pendidikan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti, pesantren, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi dan sebagainya. Faktor kelembagaan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah kelembagaan sosial, kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan penyuluh.

(1) Partisipasi petani jagung dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Lembaga adalah alat masyarakat dan keberadaannya untuk menyumbangkan hasil yang dibutuhkan masyarakat. Alat ini tidak pernah ditentukan oleh apa yang dikerjakan, juga bukan oleh bagaimana mengerjakannya, alat ini ditentukan oleh sumbangannya (Drucker, 1982).

Menurut Pranadji (2003), krisis ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia merupakan hasil dari interaksi banyak aspek internal yang ada dalam masyarakat Indonesia sendiri. Dari sudut pandang sosiologis, krisis ekonomi ini akibat lemahnya kelembagaan yang menopang sendi-sendi kehidupan masyarakat desa. Secara teoritis beberapa elemen kelembagaan yang diperkirakan berpengaruh terhadap kemajuan masyarakat pedesaan adalah tata nilai masyarakat, kompetensi manusia (*commit to user* individual maupun kolektif), manajemen

dan keorganisasian masyarakat, hukum, kepemimpinan dan sistem penyelenggaraan pemerintah setempat.

Menurut Bunch (Rintuh dan Miar, 2003) pentingnya kelembagaan bagi masyarakat di pedesaan karena: (1) banyak masalah yang hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga, (2) dapat memberi kelanggengan pada masyarakat desa untuk terus menerus mengembangkan usahanya seperti mengembangkan teknologi dan penyebarannya, (3) dapat mengorganisasi masyarakat desa untuk dapat bersaing dengan pihak luar.

Menurut Horton dan Hunt (Rahardjo, 1999), masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sedangkan kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang dapat menjadi pegangan masyarakat tersebut. Kebudayaan adalah *way of life* suatu masyarakat. *Way of life* tidak sekedar berkaitan dengan bagaimana cara orang hidup secara biologis, melainkan dijabarkan lebih rinci. *Way of life* mencakup *way of thinking* (cara berfikir, mencipta), *way of feeling* (cara berasa, mengekspresikan rasa) dan *way of doing* (cara berbuat, berkarya).

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diciptakan manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1986). Ada tiga wujud kebudayaan yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, ini disebut sebagai sistem sosial, (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Mata pencaharian sebuah masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki. Budaya menurut Davis dan Newstrom (1995) adalah perilaku konvensional masyarakat yang mempengaruhi semua tindakan anggotanya meskipun sebagian besar tidak menyadarinya. Budaya mayoritas negara di dunia Barat menekankan pada pekerjaan sebagai aktivitas yang diinginkan dan memenuhi hasrat. Sikap ini juga menonjol di beberapa bagian Asia, seperti

commit to user

Jepang dan hasilnya adalah etika kerja bagi banyak orang, pekerjaan sebagai pusat kepentingan dan tujuan yang diinginkan dalam kehidupan.

Nilai budaya masyarakat Indonesia masih menekankan kehidupan yang berorientasi “kepentingan kekinian”. Hal ini ditunjukkan dengan hasil karya seseorang yang lebih diarahkan pada upaya memperoleh kedudukan atau status sosial dalam masyarakat dari pada untuk mengembangkan karya itu sendiri. Kecenderungan ini mendorong pada orientasi nilai budaya yang bersifat materialistis (Anoraga, 1997). Kebudayaan di Indonesia pada pekerjaan pertanian di pedesaan identik dengan budaya kegotongroyongan.

Budaya gotong royong yang dimiliki petani menyebabkan langkah-langkah yang diambil sangat dipengaruhi oleh sikap dan hubungan dalam masyarakat di sekitarnya. Masyarakat sekitar sangat mempunyai arti bagi kehidupan petani. Petani bersandar kepada teman dan tetangga untuk menolongnya dalam keadaan kritis, atau untuk membantu keluarganya jika terjadi sesuatu terhadap dirinya. Disebabkan saling membutuhkan inilah maka petani dituntut mampu berinteraksi sehingga struktur masyarakat yang telah ada tidak terganggu dengan usahanya.

Muatip (2008) menyatakan bahwa kegiatan yang ada di masyarakat berpengaruh nyata terhadap kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi. Devi (2009) menyimpulkan bahwa penyerapan IPTEK dan pengembangan kewirausahaan dipengaruhi oleh peran lembaga sosial, pendamping dan tokoh formal yang menjadi panutan di masyarakat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam proses pemasyarakatan dan penyerapan IPTEK perlu memperhatikan kondisi geografis, penduduk, budaya dan kebiasaan lokal yang mendukung.

Kelembagaan di masyarakat dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi petani di dalam kegiatan yang ada di masyarakat.

(2) Partisipasi Petani jagung dalam kelompok tani

Kelembagaan petani yang diamati dalam penelitian ini adalah kelompok tani dan koperasi yang menangani usahatani. Individu sebagai makhluk hidup

mempunyai kebutuhan yang menurut teori Maslow (Muatip, 2008) dapat dikelompokkan menjadi: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan prestasi dan prestise, serta kebutuhan pengembangan kemampuan diri. Setiap individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada individu yang bersangkutan terbatas sehingga individu harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup dalam suatu kelompok. Kelompok terbentuk karena kesamaan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai, sehingga membutuhkan kerjasama. Kelompok tani ialah kumpulan petani yang bersifat non formal, berada dalam lingkungan pengaruh kontak tani, memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama di mana hubungan satu sama lainnya bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan (Samsudin, 1994). Kelompok tani merupakan sistem sosial yaitu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam suatu kelompok sosial, seperti halnya kelompok tani, selalu mempunyai *eksternal structure* atau *socio group* dan *internal structure* atau *psycho group*. *External structure* dalam kelompok tani adalah dinamika kelompok, yaitu aktivitas untuk menanggapi tugas yang timbul karena adanya tantangan lingkungan dan tantangan kebutuhan, antara lain termasuk tuntutan meningkatkan produktivitas usahatani. *Internal structure* ialah norma atau pranata yang mengatur hubungan antara anggota kelompok sehingga dapat menunjukkan kedudukan, peranan dan kewajibannya dalam mencapai prestasi kelompok. *Internal structure* merupakan dasar solidaritas kelompok yang timbul dari adanya kesadaran setia anggota kelompok tani yang bersangkutan (Samsudin, 1994).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardjo (1999) menghasilkan data bahwa ada kecenderungan perilaku kelompok tani kurang efektif apabila keberadaannya cenderung artifisial dan formalitas, kurang efektif mengembangkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) sehingga kualitas SDM anggota cenderung lokalit, kurang memiliki kompetensi berorganisasi. Pada kelompok tersebut, kepemimpinan lokal biasanya kurang berfungsi secara efektif

membawa kelompok bertahan secara produktif, karena adanya intervensi yang terlalu intensif dari pihak luar, sehingga cenderung menghasilkan ketergantungan pada arahan atau intensitas pembinaan oleh petugas lapang atau pembina lainnya.

Penguatan kelompok tani dilakukan dengan cara memperkenalkan petani tentang bagaimana cara berorganisasi melalui pembentukan kelompok dan partisipasi aktif petani dalam kelompok. Partisipasi yang sinergis antara petani dapat dilakukan dengan wadah kelompok-kelompok petani yang merupakan wahana untuk saling berinteraksi, bersosialisasi, bertukar informasi antar anggotanya dan melakukan kegiatan usahatani. Melalui forum-forum tersebut petani belajar dan berlatih untuk mengambil keputusan menentukan masa depan, mengatasi masalah, tidak menggantungkan nasib pada orang lain sehingga timbul sikap mandiri dalam diri petani. Dengan partisipasi petani dalam ikatan-ikatan kelompok, maka petani lebih mampu bekerjasama dan lebih terjamin apabila terjadi musibah, sakit atau bahkan posisi tawar serta *self-esteem* petani lebih kuat dan perasaan aman lebih terjamin. Hasil penelitian Lastinawati (2011) mendapatkan bahwa tingkat partisipasi petani mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang diikuti petani.

Hasil penelitian Muatip (2008) menyimpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan adalah dengan cara menguatkan peran kelembagaan kelompok peternak terhadap usaha yang dilakukan anggotanya dan meningkatkan partisipasi anggota terhadap kelompok.

Malta (2008) mengemukakan bahwa kompetensi petani dapat ditingkatkan melalui partisipasi petani di dalam kelompok tani sebagai wadah belajar para petani dengan program-program yang dibutuhkan petani.

Kelembagaan kelompok tani dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi petani pada kegiatan yang diselenggarakan pada kelompok tani.

(3) Partisipasi petani jagung dalam kelembagaan penyuluhan

Kegiatan perubahan ataupun pembangunan senantiasa mensyaratkan partisipasi masyarakat, namun masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, seringkali berada dalam kedudukan yang lemah. Masyarakat pada umumnya

mempunyai posisi tawar lemah dalam pengambilan keputusan, lemah dalam pengetahuan, sikap, keterampilan serta persepsinya terhadap setiap upaya pembangunan atau perubahan yang ditawarkan (Mardikanto, 2007). Oleh karenanya (Lippit dkk., 1958; Muatip, 2008) mensyaratkan pentingnya keberadaan agen-agen perubahan yang kemudian lebih dikenal sebagai penyuluh untuk melaksanakan fungsi penyuluhan pembangunan.

Mardikanto (2007) menyatakan bahwa fungsi penyuluhan adalah edukasi, diseminasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Mardikanto menawarkan penggunaan istilah edifikasi sebagai pengganti istilah penyuluhan. Melihat kompleksnya fungsi penyuluhan maka perlu ditumbuhkan sikap profesionalisme di kalangan penyuluh. Seorang penyuluh harus memiliki fungsi dan kompetensi yang bersifat elitis-intelektualitas, sedangkan kondisi masyarakat begitu pluralis, baik dalam tingkat kecerdasan, taraf hidup maupun latar belakang sosial budaya. Melihat kenyataan demikian, maka profesionalisme dan kualitas penyuluhan merupakan dua substansi yang saling mendukung (Rudini, 1994).

Fungsi penyuluhan pertanian dalam Undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pasal 4 menyebutkan bahwa, penyuluh harus mampu untuk; (1) memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha, (2) mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usaha, (3) meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha, (4) membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan, (5) membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha, (6) menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan (7) melembagakan nilai-nilai

budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Cohen dan Uphoff (1980) menyatakan bahwa partisipasi yang diharapkan dari masyarakat dalam kegiatan pembangunan termasuk penyuluhan adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan pada perencanaan kegiatan, implementasi, memperoleh keuntungan pembangunan (penyuluhan) dan evaluasi kegiatan. Menurut Muatip (2008) partisipasi peternak dalam kelembagaan penyuluhan sebagai tempat untuk memberikan pelayan kepada peternak, tempat inovasi-inovasi disampaikan diperkenalkan dan sebagai pusat informasi memberikan pengaruh yang nyata kepada kompetensi kewirausahaan peternak sapi. Malta (2008) menyatakan bahwa tingkat kompetensi petani dapat dikembangkan melalui partisipasi dalam kelembagaan penyuluhan sebagai pusat kegiatan petani, memudahkan petani untuk mendapatkan informasi dan sebagai tempat untuk mendekatkan penyuluh secara psikologi dengan petani, sebagai pusat untuk memberikan contoh langsung kepada petani dan untuk meningkatkan keterampilan petani.

Partisipasi petani dalam kelembagaan penyuluhan dalam penelitian ini adalah besarnya dukungan lembaga penyuluhan kepada usahatani jagung dilihat dari intensitas keterlibatan petani dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan kegiatan di lembaga penyuluhan.

(e) Pengaruh Akses Informasi terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani

Akses informasi dapat diartikan sebagai ketersediaan penerangan atau pemberitahuan. Dalam konteks usahatani, akses informasi adalah usaha petani untuk mencari informasi yang ada kaitannya dengan usahatannya dan akses informasi memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian petani (Farid, 2008).

Informasi adalah hasil proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah/memproses stimulus yang masuk ke dalam diri individu melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak/pusat syaraf untuk diolah/diproses

dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi (Wiryanto, 2004). Informasi juga diartikan sebagai suatu hal yang memberikan pengetahuan. Informasi dapat berbentuk benda fisik, warna, suhu, kelakuan, dan lain-lain (Soemarwoto, 1989).

Menurut Slamet (2001), informasi adalah bahan mentah untuk menjadi pengetahuan dan pengetahuan itu sangat diperlukan untuk bisa mempertahankan hidupnya, apalagi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dunia petani tidak lagi sebatas desanya, tetapi sudah meluas ke semua daerah di negaranya bahkan ke manca negara. Oleh karena itu, para petani juga semakin memerlukan informasi tentang dunianya yang semakin luas. Informasi yang diperlukan oleh petani adalah informasi baru tentang segala hal yang berkaitan dengan usahatani, seperti: informasi baru tentang teknologi budidaya pertanian, tentang sarana produksi, permintaan pasar, cuaca, serangan hama dan penyakit dan berbagai alternatif usahatani lainnya.

Wiryanto (2004) menyatakan bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan, tepat waktu dan relevansi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian membutuhkan proses pendidikan dan peningkatan kapasitas karena masih terdapat kesenjangan secara teknis maupun keterampilan dalam bisnis secara elektronik (*e-business*) Mulyandari (2011). Selanjutnya dikemukakan juga bahwa karakter individu seperti umur, pendidikan formal, kepemilikan sarana teknologi, luas penguasaan lahan, tingkat kosmopolit dan keterlibatan dalam kelompok memiliki hubungan dengan aspek perilaku pemanfaatan teknologi informasi. Menurut Okwu dan Umoru (2009), tingkat pendidikan akan menentukan kebutuhan petani terhadap informasi dan inovasi teknologi.

Hasil penelitian Andriaty, dkk. (2011) menunjukkan bahwa informasi yang paling dibutuhkan adalah mengenai teknologi produksi, diikuti informasi pemasaran dan pasca panen. Media yang paling sering diakses untuk memperoleh informasi adalah pertemuan, diikuti media elektronik dan media cetak dan faktor yang mempengaruhi akses informasi adalah: umur, kekosmopolitan, tingkat

manfaat informasi. Glendenning *et al.* (2010) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian dalam menyebarkan informasi perlu lebih ditingkatkan dengan mengemas ulang informasi yang tersedia agar lebih mudah dipahami petani. Menurut Mulyandari dan Ananto (2005), untuk mengelola usahataniya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai hasil penelitian, pengalaman petani lain, situasi mutakhir yang terjadi di pasar *input* dan produk pertanian, dan kebijakan pemerintah. Untuk mengelola usaha taninya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai hasil penelitian, pengalaman petani lain, situasi mutakhir yang terjadi di pasar *input* dan produk pertanian, dan kebijakan pemerintah.

Akses informasi dalam penelitian ini adalah usaha petani untuk mencari informasi yang ada kaitannya dengan usahataniya, yang meliputi usaha petani mencari informasi kepada petani-petani lain, ke tokoh masyarakat dan agen sarana produksi.

(1) Petani-petani lain

Sumber informasi yang paling dekat dengan petani adalah petani-petani lain yang telah berhasil menerapkan teknologi dan atau memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Petani yang berhasil tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi petani lain karena kedekatan, keakraban dan kesamaan cara pandang mereka terhadap sesuatu masalah (Tjitropranoto, 2003).

Disamping itu petani juga mencari teknologi dan atau informasi yang dibutuhkan dari petugas, pedagang dan tokoh-tokoh lain yang sering datang ke desanya dan telah banyak memberikan bantuan dalam pelaksanaan usaha pertaniannya. Salah satu akses informasi yang digunakan oleh petani untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan usahataniya ialah sesama petani.

(2) Tokoh Masyarakat

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Pemimpin ada yang bersifat resmi yaitu pemimpin yang tersimpul di dalam suatu jabatan, ada pula pemimpin informal karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan.

Pemimpin informal adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal, namun karena ia memiliki kualitas unggul, maka dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat (Soekanto, 1996). Pemimpin informal tidak menduduki suatu tempat tertentu dalam struktur kemasyarakatan. Menurut Mangunhardjana (Ginting, 1999), mereka tidak mempunyai nama jabatan serta tidak dibebani tugas dan tanggung jawab yang jelas. Walaupun mereka dibebani tugas hanya karena ia memiliki kualifikasi tertentu, seperti di bidang agama, adat dan sebagainya.

Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain. Seseorang bisa menjadi pemimpin karena ditunjuk atau karena keinginan kelompok (Rivai, 2003). Pemimpin informal adalah pemimpin yang muncul karena pengakuan masyarakat terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan.

Menurut Mardikanto (1993), sifat kelompok masyarakat yang masih tertutup sering mencurigai setiap tindakan orang-orang yang berasal dan berada di luar sistem sosialnya berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi. Oleh karena itu, proses adopsi inovasi dapat dipercepat jika penyuluh dapat memanfaatkan tokoh-tokoh atau panutan masyarakat setempat, sebab di dalam masyarakat sasaran seperti itu, mereka akan cepat mengadopsi inovasi yang disampaikan oleh orang-orang yang telah mereka kenal dan pihak-pihak yang senasib dan sepenanggungan.

Jangkauan petani terhadap informasi yang dibutuhkan dalam memperbaiki kinerja pengelolaan usahatani beragam, baik antar individu, antar kelompok ataupun antar daerah. Oleh sebab itu kapabilitas petani dalam mengakumulasi, memilah dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola usahatannya tentu saja bervariasi (Sumaryanto, 2001).

Pengertian tokoh masyarakat dalam tulisan ini adalah orang-orang yang dalam kehidupan di desa mampu mempengaruhi penduduk berkat pengakuan atas kepemimpinannya yang banyak dilandasi kharisma, sifat pribadi, kepeduliannya terhadap desa dan penduduknya serta memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu.

(3) Agen Sarana Produksi

Van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usahatani mereka dan pengetahuan baru itu dikembangkan tidak hanya oleh lembaga penelitian tetapi juga oleh banyak pelaku yang berbeda. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mengelola usahatannya dengan baik, petani memanfaatkan berbagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, yang meliputi: (1) petani-petani lain, (2) organisasi penyuluhan milik pemerintah, (3) perusahaan swasta yang menjual input, menawarkan kredit dan membeli hasil pertanian, (4) agen pemerintah yang lain, lembaga pemasaran dan politisi, (5) organisasi petani dan organisasi swasta beserta stafnya, (6) jurnal usahatani, radio, televisi dan media massa lainnya dan (7) konsultan swasta, pengacara dan dokter hewan.

(f) Pengaruh Lingkungan Usahatani terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani

Lingkungan usahatani meliputi faktor-faktor di sekitar petani yang dapat maupun yang tidak dapat dikendalikan petani yang mendukung kelancaran usahatani (Harijati, 2007). Pada penelitian ini ditinjau dari lahan pertanian, sarana dan prasarana, dan modal usaha.

Muatip (2008) mengemukakan bahwa lingkungan usaha berpengaruh positif terhadap kompetensi peternak sehingga peternak mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki atau yang ada disekitar tempat tinggal peternak. Syafiuddin (2008), menyatakan bahwa lingkungan pertanian seperti lahan, modal dan modal sosial berpengaruh nyata terhadap kompetensi petani dan pendapatan keluarga.

(1) Lahan pertanian

Pada masyarakat pedesaan yang agraris, lahan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Lahan merupakan sumber mata pencaharian untuk mempertahankan hidup, bahkan di luar itu lahan merupakan tempat tinggal, sehingga dapat menciptakan ketenangan dan ketentraman manusia dalam hidup bermasyarakat.

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa lahan, khususnya lahan pertanian diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani. Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dalam hektar. Pengusahaan pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Pentingnya faktor lahan, bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga dilihat dari aspek kesuburan lahan, macam penggunaan lahan (sawah, tegalan, ladang dan sebagainya), dan topografi (lahan dataran rendah dan dataran tinggi).

Sumaryanto dkk. (2003) memberikan pengertian penguasaan lahan (*tenancy*) mencakup status kepemilikan maupun penggarapan. Lahan sebagai sumberdaya alam dengan fungsinya yang jamak adalah unsur dan tumpuan harapan utama bagi kehidupan maupun kelangsungan hidup umat manusia. Penelitian Suryana (Malian dkk., 2004) menunjukkan bahwa rata-rata skala penguasaan lahan dalam usahatani padi adalah 0,30 ha.

Menurut Rusli dkk. (1995), masalah distribusi penguasaan lahan menjadi petunjuk terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan dalam sektor pertanian. Hal ini karena usaha di sektor pertanian tergantung pada keadaan lahan, baik itu kesuburannya maupun luasannya. Secara umum, kedudukan lahan pertanian di Indonesia dicirikan oleh lahan sempit, sangat terpecah-pecah, dan dikerjakan sendiri. Tanah sebagai harta produktif adalah bagian organis rumahtangga tani. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani (Hernanto, 1996). Hernanto (1996) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh usahatani adalah (1) semakin besarnya lokasi pertanian dan usahatani menjauhi pemusatan penduduk

dan pusat pengembangan, (2) semakin banyaknya lahan pertanian lepas dari petani kecil baik itu keluar dari usahatani atau beralih ke petani besar, (3) adanya pergeseran dari petani menjadi buruh tani atau ke profesi lain dan (4) semakin sempitnya penguasaan/pemilikan lahan yang dikuasai oleh petani atau disebut semakin sempitnya skala usahatani.

Lahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan luas lahan untuk usahatani jagung.

(2) Dukungan Modal usahatani

Secara harfiah modal diartikan dengan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, harta benda (uang, barang) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.

Di dalam bukunya, *Mistery of the Capital*, Hernando de Soto (Pambudy, 2003) menyebutkan bahwa modal adalah komponen yang sangat esensial bagi negara-negara barat, tetapi mendapat perhatian yang sangat sedikit dari negara-negara berkembang. Penduduk miskin dari negara-negara dunia ketiga dan bekas komunis sebenarnya memiliki harta benda tetapi mereka kesulitan dalam proses untuk merepresentasikan kepemilikannya agar dapat menjadi modal. Manusia bagaimanapun miskinnya, sebenarnya masih memiliki kemauan, pikiran, tenaga yang semuanya dapat dikonversikan dalam bentuk modal bagi pembangunan. Semangat dan tenaga kerja produktif sebenarnya juga merupakan modal dasar bagi kegiatan pembangunan yang pada akhirnya bisa menghasilkan barang dan jasa jika kita pintar mengelolanya. Pembentukan modal manusia merupakan cara yang efektif dan efisien dalam pembentukan kerangka pembangunan nasional.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam pemahaman ekonomi konvensional modal adalah uang (Pambudy, 2003). Kalaupun bukan dalam bentuk uang tunai, modal juga berarti aset yang bernilai ekonomi (mulai dari yang berbentuk fisik seperti lahan, rumah, bangunan, harta benda lainnya seperti; emas, intan berlian hingga modal yang berbentuk surat-surat berharga seperti sertifikat, obligasi, saham dan surat piutang).

Soekartawi dkk (1986) menyebutkan bahwa modal usahatani terdiri dari berbagai macam masukan. Berbagai penggolongan modal pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) barang-barang yang tidak habis dalam sekali proses produksi, misalnya peralatan pertanian dan bangunan, dan (2) barang-barang yang langsung habis dalam sekali proses produksi, misalnya pupuk dan insektisida.

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian (Hernanto, 1995). Pada usahatani, yang dimaksud modal adalah (1) tanah, (2) bangunan-bangunan (gudang, kandang, lantai jemur, pabrik dan lain-lain), (3) alat-alat pertanian (traktor, luku, garu, *sprayer*, cangkul, parang), (4) bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan), (5) tanaman, ternak dan ikan, (6) piutang di bank dan (7) uang tunai. Sedangkan menurut Mubyarto (1989), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, yaitu hasil pertanian.

Modal merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Secara umum telah diketahui bahwa modal petani untuk menjalankan usahatannya terbatas (lemah), sehingga mereka perlu akses terhadap permodalan lainnya (kredit). Pemerataan akses terhadap modal bagi petani diyakini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan modal (kredit) yang cukup petani dapat mengoptimalkan sumberdaya usahatannya guna meningkatkan keuntungan usahanya yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Sudaryanto dan Agustian, 2003).

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut, contohnya faktor produksi berupa tanah, bangunan dan mesin-mesin. Sedangkan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi

tersebut, contohnya adalah biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Soekartawi, 2003).

Modal usaha dalam penelitian ini dibatasi pada uang yang dipakai dalam proses produksi dan sumber modal yang digunakan oleh petani.

(g) Pengaruh Persepsi Petani kepada Kebijakan pemerintah terhadap Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung

Pertumbuhan produktivitas masyarakat Indonesia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masih kecil, tidak lebih dari 0,5 persen, bahkan dalam periode 1984-1990 mencapai angka nol atau negatif. Menurut Hasibuan (2001), rendahnya produktivitas masyarakat Indonesia dalam pertumbuhan sosial ekonomi disebabkan lebih mengutamakan modal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan kompetensi manusia. Pengabaian manusia dalam pertumbuhan sosial ekonomi dapat dilihat dari sasaran operasional yang diupayakan dan cara-cara pokok yang ditempuh selama ini. Sasaran operasional pokok yang dituju adalah pertumbuhan ekonomi, yaitu materi. Ada anggapan dan sekaligus harapan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi, maka sasaran-sasaran yang menyangkut kemanusiaan dapat tercapai, namun kenyataannya belum seluruhnya harapan tersebut tercapai, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum merasakan pertumbuhan ekonomi, khususnya petani kecil dan masyarakat pinggiran.

Pada era globalisasi ini terdapat wacana penting yang perlu dipertimbangkan, antara lain: (1) perlunya mengantisipasi berbagai ketentuan impor dan ekspor komoditi pertanian dalam menghadapi pengaruh globalisasi ekonomi, kebijakan deregulasi, pajak dan peraturan lain yang berlaku di era globalisasi ini, dan (2) pengelolaan sektor pertanian mengalami pergeseran dari perencanaan terpusat ke peningkatan otonomi daerah, skala subsisten ke skala komersil, teknologi padat karya ke teknologi tepat guna dan ramah lingkungan, produksi komoditas primer ke produk yang mempunyai nilai tambah, perubahan

orientasi pengembangan produksi komoditas dari substitusi impor ke promosi ekspor.

Sejalan dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil yang diberlakukan pada tanggal 2 Februari 1998 yaitu pemerintah membuat kesepakatan dengan IMF antara lain dalam rangka penyehatan kerangka makro ekonomi dan restrukturisasi struktural maka kesepakatan ini memuat: (1) perdagangan domestik produk pertanian sepenuhnya dideregulasi, (2) aturan pemasaran dihapus, sehingga perusahaan bebas memproduksi serta mengekspor sesuai permintaan pasar, (3) pajak bahan makanan akan dipotong menjadi maksimum lima persen poin dan pajak produksi pertanian bukan makanan dikurangi menjadi maksimal lima persen poin. Hasil penelitian Rusli (2010) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berupa subsidi harga dan subsidi input produksi memberikan dampak positif terhadap produksi padi dan pendapatan petani. Selain itu Muatip (2008) berpendapat bahwa lingkungan usaha yang berpengaruh positif terhadap kompetensi peternak sehingga peternak mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki atau yang ada di sekitar tempat tinggal peternak adalah jumlah ternak, sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah.

Kewajiban pemerintah untuk menjamin berkembangnya kewirausahaan di masyarakat Indonesia dan pemuda tertuang pada PP RI Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Sarana dan Prasarana khususnya Bab II Pasal 1: Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta penyediaan sarana dan prasarana merupakan tugas dan tanggungjawab pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Salah satu kebijakan pemerintah berupa penurunan suku bunga berpengaruh positif terhadap kegiatan usahatani ubikayu (Sari, Hanung dan Indah, 2013).

Penelitian Kurniawan (2008) memberikan hasil pengaruh kebijakan pemerintah terhadap daya saing jagung adalah 1. kebijakan bea masuk jagung impor, 2. berbagai kebijakan atau program penelitian dan pengembangan sehingga

ditemukan varietas jagung yang sesuai dengan kondisi lahan setempat dan harganya terjangkau, 3. aksesibilitas sentra-sentra produksi jagung terhadap pasar baik *input* maupun *output*.

Persepsi petani kepada kebijakan pemerintah dalam penelitian ini adalah tingkat persepsi petani terhadap dukungan peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh dinas-dinas terkait di daerah dan pusat kepada usaha tani jagung, yang dikaji berdasarkan (1) tingkat persepsi petani kepada kebijakan pemerintah dalam menentukan harga jual jagung, (2) tingkat persepsi petani kepada dukungan pemerintah pada penyediaan sarana dan prasarana produksi jagung, (3) tingkat persepsi petani kepada kebijakan pemerintah dalam membantu pemasaran jagung.

(h) Pengaruh Persepsi Petani pada Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan dengan Kompetensi Kewirusahaan Petani

Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu (Sumardjo, 1999). Falsafah dasar penyuluhan menurut Slamet (1995) adalah (1) penyuluhan adalah proses pendidikan, (2) penyuluhan adalah proses demokrasi, (3) penyuluhan adalah proses kontinyu. Oleh karena itu, pada falsafah penyuluhan bermakna “Menolong orang agar orang tersebut mampu menolong dirinya sendiri, melalui pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan”.

Gagne (1975) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas atau kompetensi, timbulnya kompetensi ini disebabkan karena (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Kibler, *et al.* (1981) mengemukakan bahwa faktor strategis yang menentukan keberhasilan belajar adalah motivasi belajar atau motivasi mengikuti proses belajar. Lingkungan belajar dan lingkungan asal peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan belajar (Jiyono, 1999).

Penyuluhan sebagai proses pendidikan, penyuluh harus dapat membawa perubahan manusia dalam hal aspek-aspek perilaku, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penyuluhan sebagai proses demokrasi, penyuluh harus mampu

mengembangkan kemampuan masyarakat melalui mengajak masyarakat untuk berfikir, berdiskusi, menyelesaikan masalahnya, merencanakan dan bertindak bersama-sama di bawah bimbingan orang-orang di antara mereka, sehingga terjadi penyelesaian masalah secara: dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Penyuluhan sebagai proses kontinyu, penyuluhan harus dimulai dari keadaan masyarakat (petani) pada waktu itu ke arah tujuan yang mereka kehendaki, berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan yang senantiasa berkembang, yang dirasakan oleh masyarakat (Sumardjo, 1999).

Selanjutnya Sumardjo (1999) menyebutkan bahwa penyuluhan sebagai proses pembelajaran petani harus menerapkan azas-azas penyuluhan sebagai berikut: *Azas kemitraan* berarti menempatkan sasaran/petani bukan sebagai murid, tetapi sebagai teman dan mitra belajar bagi penyuluh atau pihak-pihak yang berperan sebagai penyuluh. *Azas pengalaman nyata*, bermakna bahwa proses belajar yang berlangsung menyangkut situasi nyata yang dihadapi petani pada saat itu dan dalam menghadapi kehidupan menyambut masa depannya. *Azas kebersamaan* berarti pembelajaran menekankan kelompok merupakan media belajar yang penting, interaksi di dalamnya merupakan media belajar yg efektif. Setiap anggota kelompok perlu mempunyai kesadaran bahwa permasalahan anggota kelompok juga menjadi permasalahannya. *Azas berkesinambungan* berarti menekankan bahwa hasil belajar menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*). Sehingga pembelajaran perlu berkembang dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan tingkat kebutuhan petani pada masa itu. *Azas manfaat* yaitu menekankan bahwa materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh sasaran belajar dan akan bermanfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekarang. *Azas kesesuaian* artinya bahwa materi penyuluhan yang dipilih secara teknik sesuai dengan lingkungan fisik dan dari segi non teknis tidak bertentangan dengan sistem norma dan sistem sosial setempat dan penerapannya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta belajar (petani). *Azas lokalitas* artinya menekankan bahwa materi dan metoda penyuluhan perlu memperhatikan kesesuaian materi, kondisi masyarakat dan sarana penyuluhan serta prasarana setempat (lokal). *Azas keterpaduan* yaitu mengembangkan kekompakan antara

materi penyuluhan sehingga lebih sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, dengan pembahasan antar materi maupun antara berbagai pihak yang berperan sebagai penyuluh terintegrasi untuk tujuan yang jelas, yaitu mengatasi permasalahan sasaran penyuluhan.

Perubahan pembelajar melalui proses belajar juga dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh sifat-sifat yang melekat pada diri orang tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal dan implikasinya adalah seseorang mempunyai kompetensi tertentu sehingga akan menghasilkan sesuatu dengan lebih baik (Syafiuddin, 2008). Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pendidikan yang cara (metode), bahan (materi) dan sasarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan-kepentingan baik sasaran, waktu dan tempat (Kartasapoetra, 1991).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dinilai melalui komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan penyuluhan, penguasaan materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan, penggunaan media penyuluhan dan interaksi petani dengan penyuluh (Sudjana, 2005). Kompetensi pembudidaya dapat ditingkatkan melalui program penyuluhan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan sehingga kompetensi manajerial dan kompetensi teknis pembudidaya dapat ditingkatkan (Syafiuddin, 2008).

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran dalam penyuluhan diukur berdasarkan persepsi petani pada proses pembelajaran dalam penyuluhan yang meliputi: tingkat pencapaian tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan, interaksi petani dengan penyuluh, kemampuan penyuluh, sarana dan prasarana dan evaluasi penyuluhan.

(1) Persepsi Terhadap Tingkat Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Sudjana (2005) menyatakan bahwa tujuan dalam proses pembelajaran merupakan arah dari proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani

(*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

Tujuan penyuluhan dalam penelitian ini adalah tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dalam penyuluhan yaitu perubahan pada kompetensi kewirausahaan petani.

(2) Persepsi Terhadap Materi penyuluhan

Untuk keberhasilan dalam pelaksanaan penyuluhan, disamping individu orang yang disuluh yang diperhatikan, juga harus diperhatikan penyuluhnya. Kualitas penyuluhan dipengaruhi oleh sasaran, penyuluh, materi, metode, media, dan lainnya. Semakin baik karakteristik sasaran maka akan semakin baik kualitas penyuluhan yang dilakukan, demikian pula terhadap penyuluhnya, semakin berpengalaman penyuluh maka semakin baik kualitas penyuluhan yang dilakukan.

Menurut Mardikanto (1993), materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang diinformasikan ke petani pada saat penyuluhan. Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seseorang penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan pertanian sangat luas, dimana materi tersebut dapat berupa ilmu maupun teknologi baru, sehingga dalam penyampaianya materi penyuluhan dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) teknik pertanian, (2) ekonomi pertanian, (3) manajemen usahatani, (4) dinamika kelompok, dan (6) politik pertanian (Ibrahim dkk., 2003).

Menurut Vandemencum Bimas (Mardikanto, 1993), ragam materi yang perlu disampaikan dalam setiap kegiatan penyuluhan mencakup: (1) kebijakan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan pertanian (baik dari tingkat pusat maupun sampai di tingkat lokalitas usahatani), seperti: pola kebijakan umum pembangunan pertanian, kebijakan harga dasar, penyaluran kredit usahatani, distribusi sarana produksi, pengelolaan air dan sebagainya, (2) hasil-hasil penelitian/pengujian dan rekomendasi teknis yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang; (3) pengalaman petani yang telah berhasil; (4) informasi pasar, seperti: harga barang, penawaran dan permintaan

produk usahatani dan lain-lain, (5) petunjuk teknis tentang penggunaan alat dan sarana produksi, (6) informasi tentang kelembagaan dan kemudahan-kemudahan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian, misalnya informasi tentang pusat-pusat informasi pertanian, lembaga-lembaga penelitian, lembaga keuangan dan perbankan, lembaga-lembaga pemasaran sarana produksi, perlengkapan pertanian dan produk usahatani dalain-lain, (7) dorongan dan rangsangan untuk terciptanya swakarsa, swakarya dan swasembada masyarakat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, pasal 1 ayat 22, menyatakan bahwa:

“materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan petani dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumberdaya pertanian, perikanan dan kehutanan. Materi penyuluhan tersebut berisi unsur pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, informasi, manajemen, hukum dan pelestarian lingkungan”

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan materi penyuluhan dibatasi pada bahan penyuluhan yang diinformasikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama/petani pada saat penyuluhan.

(3) Persepsi Terhadap Metode penyuluhan

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab penyuluh adalah mengkomunikasikan inovasi, dalam arti mengubah perilaku masyarakat sasaran agar tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Keberhasilan penyuluhan, juga bisa disebabkan oleh metode penyuluhan yang dipergunakan, karena sebaik apapun dan selengkap apapun materi penyuluhan yang disampaikan tidak akan mampu mengubah perilaku

sasaran yang diinginkan jika metode penyuluhan yang digunakan kurang tepat. Metode penyuluhan merupakan cara-cara penyampaian materi penyuluhan secara sistematis sehingga materi penyuluhan dapat dimengerti dan diterima petani sasaran (Ibrahim dkk., 2003).

Sasaran penyuluhan sangat beragam, baik beragam mengenai karakteristik individunya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, dan beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi, serta beragam tujuan yang diinginkannya. Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song (Mardikanto, 1993) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan setiap kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan penerapan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi.

Terdapat banyak metode yang dapat dipergunakan dalam penyuluhan pertanian, diantaranya ialah metode ceramah, metode diskusi, metode praktikum, metode demonstrasi cara, metode kunjungan lapang, magang, studi banding dan temu lapang. Di dalam setiap pelaksanaan penyuluhan, setiap penyuluh harus memahami dan mampu memilih metode penyuluhan yang paling baik.

Metode penyuluhan dalam penelitian ini adalah cara-cara penyampaian materi penyuluhan secara sistematis hingga materi penyuluhan dapat dimengerti dan diterima petani sasaran.

(4) Persepsi Terhadap Media penyuluhan

Hal lainnya yang dapat menentukan keberhasilan penyuluhan ialah penggunaan media penyuluhan. Alat bantu penyuluhan/media penyuluhan adalah alat-alat atau perlengkapan penyuluhan yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses pengajarannya selama kegiatan penyuluhan itu dilaksanakan (Mardikanto, 1993). Selanjutnya Sadiman dkk. (1986) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat petani sedemikian rupa sehingga belajar terjadi. Media

penyuluhan adalah alat bantu yang dapat memperjelas penyampaian materi penyuluhan. Hamamik (1986) membagi media menjadi lima golongan, yaitu:

(a) Bahan-bahan cetakan atau bacaan (*supplementary materials*)

Berupa bahan bacaan seperti: buku, komik, koran, majalah, bulletin, *folder*, pamflet, dan lain-lain. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau menggunakan simbol-simbol kata dan visual.

(b) Alat-alat audio visual:

1. Media tanpa proyeksi, seperti papan tulis, papan panel, bagan, diagram, grafik, poster, kartun, komik, papan peragaan dan gambar.
2. Media tiga dimensi, alat-alat yang tergolong ke dalam kategori ini terdiri dari: model, benda asli, contoh, benda tiruan, diorama, boneka, *flipchat*, peta, *globe*, pameran, museum, dan lain-lain.
3. Media yang menggunakan teknik atau masinal, alat-alat yang tergolong ke dalam kategori ini adalah slide film, film strip, film rekaman, radio, televisi, laboratorium elektronika, perkakas oto-instruktif, sistem inter-komunikasi, mikro film dan komputer.

(c) Sumber-sumber masyarakat

Berupa objek-objek, peninggalan sejarah, dokumentasi, bahan-bahan permasalahan dari berbagai bidang yang meliputi: daerah, industri, penduduk, sejarah, jenis-jenis kehidupan, mata pencaharian, perbankan, perdagangan, pemerintahan, kebudayaan dan politik. Untuk mempelajari hal-hal tersebut diperlukan metode seperti karyawisata, manusia sumber informasi, survey, berkemah, pengabdian sosial, kerja, pengalaman dan lain-lain.

(d) Kumpulan benda-benda (*material collection*)

Berupa benda-benda atau barang-barang yang dibawa dari masyarakat ke tempat lingkungan belajar untuk dipelajari, seperti daun tanaman yang terserang penyakit, bibit unggul, bahan kimia, dan lain-lain.

(e) Contoh-contoh kelakuan yang dicontohkan oleh penyuluh.

Meliputi semua contoh kelakuan yang dipertunjukkan oleh penyuluh sewaktu mengadakan penyuluhan, misalnya dengan tangan, kaki, gerakan badan, mimik wajah dan lain-lain. Keperagaan yang tergolong ke dalam kategori ini

tidak mungkin kita sebutkan satu persatu, oleh karena sangat banyak macamnya dan sangat tergantung kepada kreasi penyuluh sendiri. Tetapi pada pokoknya jenis media ini hanya dapat dilihat, didengar, dan ditiru oleh sasaran.

Media penyuluhan diperlukan karena beberapa alasan, yaitu: *pertama*, media penyuluhan dapat menyampaikan pesan-pesan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan kata-kata; *kedua*, media penyuluhan diperlukan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan yang tidak dapat ditirukan oleh penyuluh; dan *ketiga*, pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan media pada umumnya tidak mudah hilang dari ingatan penerima dalam proses penyuluhan (Ibrahim dkk., 2003).

Media penyuluhan dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan sehingga dapat memperjelas penyampaian materi penyuluhan.

(5) Persepsi Terhadap Interaksi petani dengan penyuluh

Menurut Gerungan (1996), interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu dengan yang lain mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Departemen Agama Republik Indonesia (2001) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang-dengan orang, antara kelompok dengan kelompok masyarakat, atau antara orang dan kelompok masyarakat. Proses interaksi sosial ini dipengaruhi oleh proses yang kompleks, yaitu: (1) faktor imitasi, mendorong orang untuk mengikuti dan mematuhi kaedah atau nilai-nilai tertentu, terutama nilai yang baik, (2) faktor sugesti, berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap, kemudian diterima oleh pihak lain, (3) faktor identifikasi, merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri orang untuk menjadi sama dengan pihak lain dan (4) faktor simpati, menunjukkan adanya daya tarik dari yang bersimpati dengan pihak objeknya.

Menurut pendapat Widoyoko (2011), interaksi antara pemberi materi dan pembelajar dapat dikaji melalui beberapa indikator antara lain (1) kekompakan diantara para pembelajar, (2) keterlibatan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran dan (3) tingkat kepuasan pembelajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu Sudjana (2005) menyatakan bahwa interaksi antara pemberi materi dan warga belajar berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik dua arah antara pemberi materi dan warga belajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hubungan timbal balik ini dapat dilihat dari (1) tanya jawab atau dialog antara pemberi materi dan warga belajar, (2) bantuan pemberi materi kepada warga belajar yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun kelompok, (3) dapatnya pemberi materi dan warga belajar dijadikan sumber belajar, (4) pemberi materi dapat bertindak sebagai fasilitator dalam situasi pembelajaran, (5) tampilnya pemberi materi sebagai pemberi jalan keluar manakala warga belajar menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan (6) adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh warga belajar.

Interaksi antara petani dengan penyuluh dalam penelitian ini adalah tingkat intensitas bertemunya petani dengan penyuluh untuk mendapatkan informasi tentang usahatannya, adanya dialog dan tanya jawab antara penyuluh dan petani, petani dan penyuluh menjadi sumber belajar, adanya umpan balik dari hasil penyuluhan secara berkesinambungan.

(6) Persepsi Terhadap Kemampuan Penyuluh

Kemampuan dapat diartikan sebagai bisa atau sanggup melakukan sesuatu atau sering diartikan pula sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Farid, 2008). Kemampuan juga dapat diartikan sebagai kecakapan yang memadai, kewenangan untuk melakukan tugas atau terampil, cakap sesuai yang disyaratkan (Suparno, 2002).

Robbins (2001) mendefinisikan kemampuan (*ability*) sebagai kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seseorang individu tersusun dari dua faktor, yaitu (1) kemampuan

intelektual, yaitu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Dimensi dari kemampuan intelektual tersebut adalah kecerdasan numeric, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan dan (2) kemampuan fisik, yaitu kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan dan yang lebih terbakukan dengan sukses.

Menurut Mardikanto (1993), salah satu kemampuan yang harus dimiliki penyuluh adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi meliputi: (1) kemampuan memilih inovasi, (2) kemampuan memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, (3) kemampuan memilih dan menerapkan metode penyuluhan yang efektif dan efisien, (4) kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah, dan (5) kemampuan serta keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya.

Hidayat (2006) menggambarkan bahwa peranan penyuluh sebagai pelatih dan penghubung sangat menentukan perilaku petani, namun peranan tersebut belum berjalan sesuai yang diharapkan karena adanya kesenjangan waktu pertemuan antara penyuluh dengan petani. Penyuluh berkunjung ke petani pada saat siang hari, sedangkan pertemuan kelompok tani dilakukan pada malam hari. Petani anggota kelompok menganggap kunjungan penyuluh kurang bermanfaat, karena alasan: (1) penyuluh tidak memberikan informasi baru tentang inovasi yang dapat mendukung pengembangan usaha tani anggota kelompok, dan (2) kehadiran penyuluh terkait dengan penagihan/pengembalian kredit dari petani anggota kelompok.

Chamala dan Shingi (1997) mengungkapkan bahwa penyuluh ke depan harus memiliki kemampuan dalam menjalankan empat peranan penting, yaitu: (1) pemberdayaan, (2) pengelolaan kelompok dan organisasi masyarakat, (3) pengembangan sumber daya manusia, dan (4) pemecahan masalah dan pendidikan. Peranan pemberdayaan dalam hal ini adalah kegiatan membantu masyarakat untuk membangun, mengembangkan dan meningkatkan kekuasaan (power) masyarakat melalui kemitraan, pembagian peran dan bekerjasama.

Kekuasaan dalam pemberdayaan berasal dari menggali energi laten yang tersembunyi, yang ada dalam masyarakat itu sendiri dan membangun kegiatan bersama untuk kepentingan bersama. Peranan pengelolaan kelompok atau organisasi masyarakat dalam hal ini adalah penyuluh harus menguasai prinsip pengelolaan kelompok dan organisasi kemasyarakatan agar masyarakat terutama kelompok yang lemah dapat mengembangkan diri mereka secara mandiri. Pemahaman terhadap struktur, hukum, aturan dan peranan akan menolong pemimpin lokal untuk merencanakan, mengimplementasikan dan mengawasi program sehingga dapat menjalankan peranannya dengan baik.

Peranan pengembangan sumber daya manusia dimaksudkan sebagai upaya memberdayakan dan memberikan peran kepada semua orang dalam masyarakat. Pengembangan kapabilitas secara teknis harus dikombinasikan dengan kapabilitas manajemen. Kemampuan penyuluh dalam hal ini adalah melatih anggota baik secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kapasitas dalam manajemen organisasi seperti perencanaan, pelaksanaan dan pemantuan. Peranan pemecahan permasalahan dan pendidikan dalam hal ini adalah penyuluh memiliki kemampuan bukan untuk mencari pemecahan masalah yang tepat untuk permasalahan masyarakat, tetapi untuk membantu masyarakat agar mereka dapat mengambil solusi bagi permasalahan mereka sendiri. Peranan dalam pendidikan dalam hal ini mengubah metode ceramah kepada pendekatan *learning by doing* dan merangsang petani dan organisasi untuk melaksanakan percobaan atau penelitian dan proyek pembelajaran dengan berbuat (*action-learning project*).

Berkaitan dengan kemampuan penyuluh pertanian telah ditetapkan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor pertanian bidang penyuluhan pertanian berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: KEP.29/MEN/III/2010 terdiri dari kelompok kompetensi umum/dasar yang meliputi: (1) mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan, (2) mengorganisasikan pekerjaan, (3) melakukan komunikasi dialogis, (4) membangun jejaring kerja dan (5) mengorganisasikan masyarakat. Kelompok kompetensi inti/fungsional meliputi: (1) mengumpulkan dan mengolah data potensi wilayah, (2) menyusun

program penyuluhan pertanian, (3) menyusun materi penyuluhan pertanian, (4) membuat dan menggunakan media penyuluhan, (5) menerapkan metode penyuluhan, (5) menumbuhkembangkan kelembagaan petani, (7) mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, (8) mengevaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian, (9) mengembangkan metode, sistem kerja atau arah kebijakan penyuluhan pertanian dan (10) melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian penyuluhan pertanian. Sedangkan kelompok kompetensi khusus/spesialisasi terbagi menjadi kelompok: (a) sub sistem agroinput yang meliputi: (1) Mengelola kegiatan produksi benih tanaman, (2) Mengelola kegiatan produksi pupuk, pestisida tanaman, (3) Mengelola kegiatan produksi bibit ternak (4) Mengelola kegiatan produksi pakan, obat ternak, dan (5) Mengelola kegiatan produksi alat dan mesin pertanian, (b) sub sistem agroproduksi yang meliputi: 1) Mengelola kegiatan produksi tanaman pangan, (2) Mengelola kegiatan produksi tanaman hortikultura, (3) Mengelola kegiatan produksi tanaman perkebunan, (4) Mengelola kegiatan produksi ternak besar, (5) Mengelola kegiatan produksi ternak kecil, dan (6) Mengelola kegiatan produksi ternak unggas, (c) sub sistem *agro processing* yang meliputi: (1) Mengelola kegiatan pengolahan hasil tanaman pangan, (2) Mengelola kegiatan pengolahan hasil tanaman hortikultura, (3) Mengelola kegiatan pengolahan hasil tanaman perkebunan, dan (4) Mengelola kegiatan pengolahan hasil ternak. (d) sub sistem agroniaga yang meliputi: (1) Mengelola kegiatan pemasaran produk pertanian ke pasar domestik, dan (2) Mengelola kegiatan pemasaran produk pertanian ke pasar luar negeri dan (e) sub sistem jasa penunjang yang meliputi (1) Mengelola kegiatan fasilitasi akses permodalan, dan (2) Mengelola kegiatan fasilitasi akses sumber informasi dan teknologi.

Berkaitan dengan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, Sumardjo (2006) mengemukakan bahwa ada delapan kemampuan yang diperlukan oleh penyuluh untuk mendukung pelaksanaan pekerjaannya, yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi secara konvergen dan efektif, (2) kemampuan bersinergi kerjasama dalam tim, (3) kemampuan akses informasi dan penguasaan inovasi, (4) sikap kritis terhadap kebutuhan atau keterampilan analisis masalah, (5) keinovatifan

atau penguasaan teknologi informasi dan desain komunikasi multimedia, (6) berwawasan luas dan membangun jejaring kerja, (7) pemahaman potensi wilayah dan kebutuhan petani dan (8) keterampilan berfikir logis.

Nuryanto (2008) mengungkapkan bahwa berdasarkan tugas-tugas penyuluh tuntutan kemampuan penyuluh sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan yaitu: (1) keefektifan komunikasi, (2) pemanfaatan media internet, (3) membangun jejaring kerja, (4) mengakses informasi, (5) pemahaman inovasi, (6) bekerjasama dalam tim, (7) analisis masalah, (8) berfikir secara sistem/logis, (9) pemahaman potensi wilayah dan (10) pemahaman kebutuhan petani.

Hasil penelitian Yumi (2011) menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran petani adalah (1) kemampuan mengembangkan komunikasi, (2) kemampuan mengenali dan memahami kebutuhan petani, (3) kemampuan menganalisis masalah, (4) kemampuan mengembangkan kemitraan, (5) kemampuan mengembangkan kapasitas petani, (6) kemampuan mengembangkan manajemen dan kelembagaan petani, (7) kemampuan mengembangkan teknis pengelolaan hutan secara lestari.

Syafiuddin (2008) menyatakan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi petani adalah dengan pendampingan oleh penyuluh dengan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan manajerial guna merangsang adanya inovasi yang akan berimplikasi pada peningkatan produksi dan pendapatan.

Sudjana (2005) menyatakan bahwa kemampuan seorang guru dalam hal ini adalah seorang penyuluh merupakan puncak keahlian seorang guru/penyuluh yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan pembelajar, metode mengajar dan lain-lain, beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain: (a) menguasai materi/bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada pembelajar, (b) menguasai situasi pada proses pembelajaran sehingga dapat mengendalikan kegiatan penyuluhan, (c) terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, dan (d) terampil berkomunikasi dengan pembelajar

Berdasarkan kajian beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan penyuluh dalam penelitian ini dikaji melalui kemampuan penyuluh menguasai materi penyuluhan, tingkat kemampuan penyuluh mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, penyuluh mampu menjawab pertanyaan petani dengan jelas, penyuluh mampu menyampaikan materi dengan menarik, penyuluh menggunakan dan memanfaatkan sumber materi di sekitar petani dalam penyuluhan

(7) Persepsi Terhadap Sarana dan prasarana Penyuluhan

Barnawi dan Arifin (2012) menyatakan bahwa suatu lembaga pendidikan memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki suatu lembaga pendidikan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan sangat penting. Depdiknas (2008) telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam penyuluhan tertuang pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), Pasal 8 yaitu Sarana dan prasarana penyuluhan adalah peralatan dan bangunan fisik pemanfaatan sarana dan prasarana adalah penggunaan peralatan dan bangunan fisik secara optimal dalam pelaksanaan penyuluhan yang efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana usaha dalam penelitian ini dibatasi pada sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran dalam penyuluhan pada petani jagung.

(8) Persepsi Terhadap Evaluasi penyuluhan

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membuat *commit to user*

keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena, dengan kata lain evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Widoyoko, 2012). Menurut Arikunto dan Syafruddin (2008), wujud dari evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Evaluasi penyuluhan dalam penelitian ini dibatasi pada pengukuran adanya evaluasi setelah pelaksanaan penyuluhan dan adanya perbaikan program penyuluhan setelah dilakukan evaluasi.

(i) **Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung**

Pasaribu (2012) menyatakan bahwa salah satu wirausaha dalam bidang pertanian adalah wirausaha yang bergerak dalam subsistem usahatani (*on farm agribusiness*) yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian primer. Petani jagung adalah wirausaha yang bergerak pada kegiatan usahatani untuk menghasilkan produk primer yaitu jagung. Petani yang memiliki kompetensi adalah petani yang memiliki karakteristik mendalam dan kompetensi terukur berupa tindakan cerdas penuh tanggung jawab pada bidang tugasnya, sehingga ia dianggap mampu oleh masyarakat lainnya (Syafiuddin, 2008).

Menurut Mosher (1987), petani memegang dua peranan yaitu sebagai juru tani dan sekaligus sebagai manajer. Sebagai pengelola (manajer), petani dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merencanakan tentang varietas yang ditanam, sarana produksi yang digunakan dan penggunaan kredit produksi. Selain itu petani harus lebih banyak mengembangkan kecakapan dalam bidang pemasaran.

Dikemukakan lebih lanjut oleh Mosher (1987) bahwa sangat penting bagi petani untuk mengembangkan kompetensi sebagai juru tani dan manajer, sehingga dapat mengambil manfaat dari setiap kesempatan baik yang terbuka baginya, berusaha membuat usahatannya produktif dengan memberikan keuntungan yang terus bertambah, yaitu selisih positif antara hasil dan masukan pada usahatannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh petani dalam usahatani jagung adalah (a) pengolahan lahan, (b) penanaman, (c) pemeliharaan tanaman, (d) metode

panen dan perlakuan pasca panen, (e) pembinaan dan pendampingan secara kontinyu (Ismail, 1996). Warisno (1999), mengemukakan bahwa hal yang menentukan keberhasilan petani dalam usahatani jagung adalah jika memperhatikan pemeliharaan tanaman serta serius untuk mencegah dan memberantas hama dan penyakit tanaman jagung.

Malta (2011) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang petani jagung adalah perencanaan usahatani, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, penanganan pasca panen dan pemasaran. Departemen Pertanian (2007) mengemukakan bahwa kompetensi petani dalam berusahatani jagung sangat tergantung pada pengolahan lahan, pemeliharaan yang maksimal dan pengendalian hama penyakit. Selain itu petani juga harus melakukan pemupukan dengan dosis dan pada waktu yang tepat.

Namun dalam dekade terakhir ini, seorang petani dituntut harus mempunyai kompetensi kewirausahaan untuk perluasan usaha, penggunaan kompetensi dalam manajemen usaha dan mengikuti perubahan yang terjadi saat ini (Mulder, 2001; Lans, 2005). Kompetensi kewirausahaan merupakan aspek penting dan relevan dengan pengembangan usaha, menghadapi tingkat persaingan yang tinggi karena suatu usaha atau bisnis tergantung kepada kemampuan pengusaha atau pemilik usaha (Hazlina, 2007; Gibb, 2005; Sadler-Smith, *et. al*, 2003). Menurut Kiggundu (2002) kompetensi kewirausahaan akan membuat orang lebih realistis dalam memandang sesuatu seperti mengetahui bagaimana menjalankan, mengembangkan dan menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Gartner (1988) yang menyatakan bahwa pemahaman kompetensi kewirausahaan akan membuat seseorang mengetahui apa yang akan dilakukan dalam usahanya, melakukan tindakan dengan situasi yang nyata, dan dapat mengantisipasi tantangan situasi, dan memiliki ketahanan usaha yang lebih baik.

Usaha kecil dapat meningkat menjadi usaha besar bila mengaplikasikan pendekatan teknik dan kompetensi kewirausahaan dalam usahanya yang pada akhirnya dapat mengembangkan ekonomi usaha tersebut (Inyang, 2002; Inyang

and Oliver, 2009). Kemampuan atau kompetensi teknis merupakan tindakan mekanis yang setiap kali diterapkan menggunakan cara yang sama (Suparno, 2002; Syafiuddin, 2008). Carlisle (Rosyada, 2004) menyatakan bahwa kompetensi atau kecerdasan profesional adalah kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan yang akan menghasilkan pengetahuan dan keahlian atau keterampilan teknis spesifik untuk melakukan pekerjaan profesional.

Hernanto (1996), mengemukakan bahwa manajemen sangat penting bagi semua organisasi, baik organisasi besar, kecil, organisasi formal maupun informal. Keberhasilan organisasi mencapai tujuannya tergantung pada proses manajemen yang dijalankan. Lebih lanjut dikemukakan juga bahwa manajemen (pengelolaan) usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dan memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Setiap petani pada dasarnya menjalankan sebuah usaha pertanian, usahatani merupakan perusahaan karena tujuan tiap petani bersifat ekonomis. Oleh karena itu, manajemen usaha perlu diterapkan dalam usahatani yang dilakukan oleh petani. Fungsi manajerial yang perlu mendapatkan perhatian adalah: perencanaan, pengorganisasian, penumbuhan dan pemeliharaan motivasi pada karyawan, pengawasan dan penilaian (Siagian, 2004).

Menurut Rosyada (2004) kecerdasan atau kemampuan manajerial adalah kecerdasan dalam kaitannya dengan kemampuan bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu melalui orang lain. Kemampuan manajerial dapat terdiri dari kemampuan mencipta (kreatif), kemampuan membuat perencanaan, kemampuan mengorganisasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memberi motivasi dan kemampuan melakukan evaluasi.

Said dan Intan (2001) mengemukakan bahwa manajemen dalam usahatani adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan fungsi pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumberdaya organisasi, baik sumber daya manusia, modal materil maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Hamilton *et. al.* (1992), beberapa kemampuan penting

dalam mengelola usaha/bisnis antara lain: kepuasan personal dalam mengatur diri, menulis perencanaan usaha, menyusun tujuan, pembelanjaan, mengorganisasikan usaha, riset pemasaran, pengambilan keputusan, periklanan dan promosi usaha, persaingan, prosedur akuntansi, regulasi, biaya-biaya dan harga, penjadwalan operasi usaha, prosedur usaha, hubungan masyarakat, penanggungans resiko dan penggunaan komputer dalam usaha.

Dollinger (1999) menggambarkan bahwa lingkup kewirausahaan antara lain pada tiga hal yakni: kreativitas, organisasi yang ekonomis serta resiko dan ketidakpastian. Hawkins dan Turla (Soesarsono, 2002) menjelaskan kemampuan mengelola usaha atau wirausaha adalah kemampuan mengubah impian menjadi kenyataan dan mempersatukan impian tersebut dengan rincian antara keinginan yang kuat dengan situasi pekerjaannya.

Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian dan fokus kepada identifikasi untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan untuk mencapai kesuksesan dalam usaha seperti penelitian dari Ronstad (1985) yang menyarankan ada delapan kompetensi yang harus dibangun untuk kewirausahaan dalam bidang pendidikan. Adapun kompetensi kewirausahaan tersebut adalah: kreativitas, mentoleransi terhadap adanya ambiguitas, mengidentifikasi peluang, evaluasi usaha, kebutuhan karir, membuat perjanjian, jaringan usaha, dan kebutuhan etik.

Hood dan Young (1993) memfokuskan penelitiannya kepada empat elemen kompetensi kewirausahaan untuk menjadi wirausaha yang sukses yaitu keterampilan, perilaku, mental dan personal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kompetensi yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan usaha adalah kepemimpinan, komunikasi lisan dan tulisan, hubungan relasi, kreativitas, mencari peluang dan berpandangan ke masa depan.

Penelitian lain dilakukan oleh Chander dan Jansen (1992) yang mengkaji hubungan antara pemilik usaha, persepsi dengan kinerja usaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi konseptual, kemampuan menangkap peluang, menjalankan usaha dengan inovatif, kompetensi fungsi teknis dan kompetensi politik berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Penelitian kompetensi kewirausahaan dikaitkan dengan kurikulum pembelajaran dan keberhasilan pelajar dilakukan oleh Izquierdo, *et. al.* (2005) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyiapan kurikulum sebelum dimulai pembelajaran akan lebih baik untuk meningkatkan rasa percaya diri pembelajar untuk mencapai keberhasilan sebagai pebisnis pemula dan mendesain program sebelum dilakukan pelatihan akan mempercepat terbentuknya sikap kewirausahaan.

Penelitian Covin dan Slevin (1991) menggambarkan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan hal utama yang harus dimiliki ketika seseorang itu melakukan suatu pekerjaan. Kompetensi kewirausahaan yang diperlukan dalam pekerjaan ada tiga dimensi, yaitu inovatif, proaktif dan berani mengambil resiko. Sedangkan hasil penelitian dari Dimitratos dan Plakoyiannaki (2003) ada tujuh kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki seorang pemilik usaha yaitu berorientasi pasar, jaringan kerja, inovatif, sikap pengambil resiko, motivasi dan visioner.

Penelitian O'Connor, *et. al.* (2011) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dapat diidentifikasi berdasarkan output dari pengalaman dan perilaku individu yang terdiri dari konseptual, strategi, menjalin hubungan, menangkap peluang, kepemimpinan dan pengorganisasian, pembelajaran, personal, etik dan tanggungjawab sosial. Seseorang yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan mampu menangkap peluang dari usaha yang dijalankan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Suryana dan Bayu, 2010; Wirasasmita, 2003).

Evers, *et. al.* (1998) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seseorang di dalam dunia kerja adalah pemecahan masalah, pembuatan dan pengambilan keputusan, perencanaan dan pengorganisasian, pengorganisasian personal dan manajemen waktu, berani mengambil resiko, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, kemampuan mendengarkan, keterampilan inter personal, manajemen konflik, kepemimpinan dan pengaruh, koordinasi, kreatif, inovatif dan perubahan, kemampuan belajar, kekuatan personal, kemampuan teknis dan berorientasi ke masa depan. *commit to user*

Evers, *et. al.* (1998) menyatakan kompetensi kewirausahaan memiliki arti penting dalam pengembangan usaha termasuk usahatani jagung. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kompetensi kewirausahaan petani jagung yang ditinjau dari sebelas kompetensi yaitu:

- a. Terampil teknis budidaya jagung adalah kemampuan yang dimiliki petani untuk mengelola usaha tani jagung yang sesuai dengan pedoman dan anjuran penyuluh.
- b. Mampu membuat dan mengambil keputusan adalah kemampuan petani untuk membuat dan mengambil keputusan berdasarkan situasi terkini serta mengetahui dampak dari pengambilan keputusan tersebut.
- c. Mampu berorganisasi yaitu kemampuan untuk menentukan tugas-tugas yang diperlukan agar mencapai tujuan, pendelegasian wewenang dan perencanaan kerja.
- d. Mampu manajemen pemasaran dan keuangan adalah kemampuan petani untuk menentukan pasar dan mengelola laporan keuangan.
- e. Berani mengambil resiko yaitu kompetensi untuk melakukan pekerjaan sesuai realita dan risiko yang ada mempunyai alternatif atau cara-cara yang berbeda untuk mencapai tujuan.
- f. Mampu berkreasi dan berinovasi adalah kemampuan petani untuk selalu berubah dan beradaptasi dengan kondisi yang terbaru dan mempunyai gagasan baru yang diikuti oleh petani lain.
- g. Berorientasi ke masa depan adalah kemampuan petani untuk: (a) memilih cabang usahatani yang dapat memelihara produktivitas lahan dan menguntungkan, (b) membuat kombinasi cabang usaha lain yang berkaitan dengan komoditas jagung, (c) menjalin hubungan dengan pihak lain yang penting bagi perkembangan usaha petani, (d) menjaga hubungan jangka panjang dengan berbagai pihak.
- h. Mampu menangkap peluang adalah kemampuan yang dimiliki petani untuk melihat peluang usaha yang ada dihadapannya.
- i. Mampu secara personal adalah kemampuan untuk mengelola sikap diri, percaya diri dan kemampuan *commit to user* menanggapi kritik.

- j. Mampu memimpin yaitu kemampuan petani untuk melakukan tugas-tugas seorang pemimpin.
- k. Mampu berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyajikan informasi secara perorangan di dalam kelompok, menanggapi dan mendengarkan orang lain.

Kompetensi kewirausahaan yang ada pada seseorang akan menjadikan orang tersebut mampu menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko ketidakpastian dan bertujuan untuk mencari laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.

Adapun paradigma arah pergeseran kompetensi kewirausahaan petani jagung sesuai kondisi saat ini (faktual) menuju ke arah kompetensi kewirausahaan yang diharapkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Paradigma Arah Pergeseran Petani yang Memiliki Kompetensi Kewirausahaan

| Aspek-Aspek | Petani pada Saat Ini (Faktual) | Petani Wirausahawan (yang diharapkan) |
|--|---|---|
| 1. Terampil dalam teknis budidaya jagung | <ul style="list-style-type: none"> a. Produktivitas hasil jagung rendah (4,99 ton/ha) b. Persiapan lahan dilakukan dengan cara manual dan tidak sesuai dengan anjuran. c. Penanaman jagung masih ada yang menggunakan benih lokal dan waktu dan cara penanaman tidak mengikuti petunjuk sesuai dengan jenis benih. d. Petani belum melakukan pemeliharaan tanaman jagung e. Pemberantasan hama dilakukan setelah terjadi serangan yang meluas di lahan jagung dan tidak melakukan upaya pencegahan terlebih dahulu f. Pemanenan belum dilakukan sesuai dengan umur jagung tetapi mengikuti kebutuhan keuangan petani yang sudah mendesak. | <ul style="list-style-type: none"> a. Produktivitas potensial jagung sebesar 7-8 ton/ha b. Persiapan lahan dilakukan dengan 2 kali bajak dan 1 kali garu. c. Penanaman jagung sudah menggunakan benih unggul, waktu dan cara penanaman mengikuti petunjuk sesuai dengan jenis benih. d. Petani sudah melakukan pemeliharaan tanaman jagung sehingga pertumbuhan jagung bisa optimal e. Petani sudah melakukan upaya pencegahan hama dan penyakit dan memberantas hama penyakit sebelum terjadi serangan yang meluas di lahan jagung. f. Pemanenan dilakukan sesuai dengan umur jagung 125-135 hari setelah tanam. |

Lanjutan Tabel 2.1.

| Aspek-Aspek | Petani pada Saat Ini (Faktual) | Petani Wirausahawan (yang diharapkan) |
|---|---|---|
| | g. Belum melakukan penanganan pasca panen sesuai dengan kadar air yang ditentukan dan tidak dilakukan sortasi | g. Petani sudah melakukan penanganan-pasca panen sesuai dengan kadar air yang ditentukan (KA 14%) dan sudah dilakukan sortasi. |
| | h. Pemasaran hasil masih dilakukan di lahan pertanian dan masih adanya sistem tebas. Petani belum memiliki kemampuan untuk negoisasi harga. | h. Pemasaran hasil sudah dilakukan di pabrik atau rumah petani dengan negoisasi harga antara petani dengan konsumen. Harga sudah ditetapkan sesuai mutu jagung yang dihasilkan. |
| 2. Mampu membuat dan mengambil keputusan | <p>i. Kurang mampu membuat keputusan berdasarkan situasi dan kondisi saat ini.</p> <p>j. Kurang mampu mengetahui dampak keputusan yang dibuat pada masa datang.</p> <p>k. Belum menilai suatu keputusan berdasarkan pertimbangan yang strategis</p> <p>l. Belum mampu membuat keputusan dalam waktu yang singkat</p> <p>m. Memandang suatu masalah hanya dari sudut tertentu</p> <p>n. Belum mengambil tanggung jawab terhadap semua keputusan yang diambil</p> | <p>i. Petani sudah mampu membuat keputusan berdasarkan situasi dan kondisi saat ini.</p> <p>j. Petani sudah mampu mengetahui dampak keputusan yang dibuat pada masa datang.</p> <p>k. Petani sudah mampu menilai suatu keputusan berdasarkan pertimbangan yang strategis</p> <p>l. Petani sudah mampu membuat keputusan dalam waktu yang singkat</p> <p>m. Petani sudah mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang.</p> <p>n. Petani sudah bertanggungjawab terhadap semua keputusan yang diambil.</p> |
| 3. Mampu mengorganisasi orang lain | <p>a. Belum mampu melimpahkan tugas kepada orang lain untuk urus usahatani</p> <p>b. Belum mampu membagi tugas secara efektif</p> <p>c. Belum mampu memantau kemajuan rencana kerja dan</p> <p>d. Belum mampu memperbaiki rencana kerja sesuai informasi yang terbaru yang diperoleh.</p> <p>e. Belum mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan usahatani</p> <p>f. Kurang mampu mengatur dan mengurus aktivitas pekerja dalam usahatani</p> <p>g. Belum melakukan pengawasan terhadap pencapaian tujuan terutama untuk pekerjaan yang beresiko</p> | <p>a. Petani sudah mampu melimpahkan tugas kepada orang lain untuk urus usahatani</p> <p>b. Petani sudah mampu membagi tugas secara efektif</p> <p>c. Petani sudah mampu memantau kemajuan rencana kerja</p> <p>d. Petani sudah mampu memperbaiki rencana kerja sesuai informasi yang terbaru yang diperoleh.</p> <p>e. Petani sudah mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan usahatani</p> <p>f. Petani sudah mampu mengatur dan mengurus aktivitas pekerja dalam usahatani</p> <p>g. Petani sudah melakukan pengawasan terhadap pencapaian tujuan terutama untuk pekerjaan yang beresiko</p> |
| 4. Mampu mengelola pemasaran dan keuangan | <p>a. Kurang mampu menentukan dimana produk usahatani akan dijual</p> <p>b. Belum menjual hasil usahatani dengan harga tertinggi</p> <p>c. Kurang mampu menentukan saat yang tepat untuk menjual hasil usahatani</p> <p>d. Kurang mampu menentukan berapa banyak hasil usahatani yang akan dijual</p> <p>e. Belum mampu menjual produk usahatani sesuai permintaan konsumen</p> <p>f. Belum mampu menentukan kepada siapa hasil usahatani dijual</p> | <p>a. Petani sudah mampu menentukan dimana produk usahatani akan dijual.</p> <p>b. Petani sudah menjual hasil usahatani dengan harga tertinggi</p> <p>c. Petani sudah mampu menentukan saat yang tepat untuk menjual hasil usahatani</p> <p>d. Petani sudah mampu menentukan berapa banyak hasil usahatani yang akan dijual</p> <p>e. Petani sudah mampu menjual produk usahatani sesuai permintaan konsumen</p> <p>f. Petani sudah mampu menentukan kepada siapa hasil usahatani dijual</p> |

Lanjutan Tabel 2.1.

| Aspek-Aspek | Petani pada Saat Ini (Faktual) | Petani Wirausahawan (yang diharapkan) |
|-----------------------------------|--|--|
| | g. Belum membuat laporan keuangan usahatani jagung | g. Petani sudah membuat laporan keuangan usahatani jagung |
| | h. Belum mampu menghitung keuntungan usahatani | h. Petani sudah mampu menghitung keuntungan usahatani |
| | i. Belum mampu menggunakan modal untuk keperluan operasional usahatani | i. Petani sudah mampu menggunakan modal untuk keperluan operasional usahatani |
| | j. Belum mampu mengatur modal tetap dan modal tidak tetap usahatani | j. Petani sudah mampu mengatur modal tetap dan modal tidak tetap usahatani |
| | k. Belum mampu mengatur semua biaya produksi usahatani | k. Petani sudah mampu mengatur semua biaya produksi usahatani |
| 5. Berani mengambil resiko | <p>a. Kurang memiliki keberanian mengambil resiko dari suatu usahatani.</p> <p>b. Belum menyadari bahwa ada resiko yang negatif dari suatu pekerjaan dan</p> <p>c. Kurang melakukan pemantauan pelaksanaan pekerjaan agar tercapai tujuan yang ditetapkan.</p> | <p>a. Petani sudah memiliki keberanian mengambil resiko dari suatu usahatani,</p> <p>b. Petani sudah menyadari bahwa ada resiko yang negatif dari suatu pekerjaan dan</p> <p>c. Petani sudah mampu melakukan pemantauan pelaksanaan pekerjaan agar tercapai tujuan yang ditetapkan.</p> |
| 6. Mampu berkreasi dan berinovasi | <p>a. Belum menggunakan sumberdaya yang tidak terpakai untuk cabang usahatani lain</p> <p>b. Belum mengusahakan ternak sambil menjalankan usahatani jagung</p> <p>c. Belum melakukan penanganan dan pemanfaatan limbah usahatani jagung</p> <p>d. Tingkat keinginan petani untuk melakukan uji coba inovasi secara individu maupun kelompok masih rendah</p> <p>e. Belum bersikap proaktif dan responsif terhadap perubahan di dalam usahatani</p> <p>f. Kurang mampu menyampaikan ide-ide baru</p> <p>g. Kurang mampu untuk berinovasi dengan menggunakan pendekatan baru</p> | <p>a. Petani sudah menggunakan sumber daya yang tidak terpakai untuk cabang usahatani lain</p> <p>b. Petani sudah mengusahakan ternak sambil menjalankan usahatani jagung</p> <p>c. Petani sudah melakukan penanganan dan pemanfaatan limbah usahatani jagung.</p> <p>d. Tingkat keinginan petani untuk melakukan uji coba inovasi secara individu maupun kelompok sudah tinggi</p> <p>e. Petani sudah bersikap proaktif dan responsif terhadap perubahan di dalam usahatani</p> <p>f. Petani sudah mampu menyampaikan ide-ide baru</p> <p>g. Petani sudah mampu untuk berinovasi dengan menggunakan pendekatan baru</p> |
| 7. Berorientasi ke masa depan | <p>a. Belum mampu memilih cabang usahatani yang dapat memelihara produktivitas lahan dan menguntungkan</p> <p>b. Belum membuat kombinasi cabang usaha lain yang berkaitan dengan komoditas jagung</p> <p>c. Belum menjalin hubungan dengan pihak lain yang penting bagi perkembangan usaha petani</p> <p>d. Kurang menjaga hubungan jangka panjang dengan berbagai pihak</p> | <p>a. Petani sudah mampu memilih cabang usahatani yang dapat memelihara produktivitas lahan dan menguntungkan</p> <p>b. Petani sudah membuat kombinasi cabang usaha lain yang berkaitan dengan komoditas jagung</p> <p>c. Petani sudah menjalin hubungan dengan pihak lain yang penting bagi perkembangan usaha petani</p> <p>d. Petani sudah menjaga hubungan jangka panjang dengan berbagai pihak</p> |

Lanjutan Tabel 2.1.

| Aspek-Aspek | Petani pada Saat Ini (Faktual) | Petani Wirausahawan (yang diharapkan) |
|-----------------------------|--|---|
| 8. Mampu menangkap peluang | <ul style="list-style-type: none"> a. Belum mampu mencari peluang untuk pengembangan usahatani dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada b. Belum menghasilkan produk-produk lain yang berbahan baku jagung sebagai usaha yang lain. c. Kurang aktif mencari informasi tentang produk yang diinginkan oleh konsumen d. Belum memandang suatu masalah sebagai sebuah peluang e. Belum memberikan suatu peluang usaha kepada masyarakat di sekitarnya | <ul style="list-style-type: none"> a. Petani sudah mampu mencari peluang untuk pengembangan usahatani dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada b. Petani sudah menghasilkan produk-produk lain yang berbahan baku jagung sebagai usaha yang lain. c. Petani sudah aktif mencari informasi tentang produk yang diinginkan oleh konsumen d. Petani sudah memandang suatu masalah sebagai sebuah peluang e. Petani sudah memberikan suatu peluang usaha kepada masyarakat di sekitarnya. |
| 9. Mampu mengelola personal | <ul style="list-style-type: none"> a. Belum menjaga tingkat energi yang tinggi, b. Kurang mampu memotivasi diri sendiri untuk selalu pada kinerja yang optimal, c. Belum menjaga sikap positif, d. Kurang mampu bekerja mandiri e. Belum mampu menanggapi kritik yang membangun. f. Belum belajar sebanyak mungkin dalam bidang yang dijalani g. Kurang mengenali kekurangan diri dan berusaha mengatasinya | <ul style="list-style-type: none"> a. Petani sudah mampu menjaga tingkat energi yang tinggi, b. Petani sudah mampu memotivasi diri sendiri untuk selalu pada kinerja yang optimal, c. Petani sudah menjaga sikap positif, d. Petani sudah mampu bekerja mandiri e. Petani sudah mampu menanggapi kritik yang membangun. f. Petani sudah belajar sebanyak mungkin dalam bidang yang dijalani g. Petani sudah mampu mengenali kekurangan diri dan berusaha mengatasinya |
| 10. Mampu memimpin | <ul style="list-style-type: none"> a. Belum mampu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada orang lain, b. Belum mampu mendelegasikan tugas-tugas pekerjaan untuk rekan-rekan dan bawahan secara efektif c. Belum mampu memotivasi orang lain untuk melakukan yang terbaik. d. Kurang bersedia dan terbuka menerima kritik dan saran dari pihak lain e. Belum mampu menetapkan hubungan tugas yang jelas antara satu orang dengan orang yang lain f. Kurang mampu mengajak anggota untuk berpartisipasi dalam menetapkan dan memutuskan suatu tujuan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Petani sudah mampu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada orang lain, b. Petani sudah mampu mendelegasikan tugas-tugas pekerjaan untuk rekan-rekan dan bawahan secara efektif c. Petani sudah mampu memotivasi orang lain untuk melakukan yang terbaik. d. Petani bersedia dan terbuka menerima kritik dan saran dari pihak lain e. Mampu menetapkan hubungan tugas yang jelas antara satu orang dengan orang yang lain f. Petani sudah mampu mengajak anggota untuk berpartisipasi dalam menetapkan dan memutuskan suatu tujuan. |
| 11. Mampu berkomunikasi | <ul style="list-style-type: none"> a. Belum mampu menyajikan informasi secara perorangan di dalam kelompok. b. Kurang menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak lain | <ul style="list-style-type: none"> a. Petani sudah mampu menyajikan informasi secara perorangan di dalam kelompok. b. Petani sudah menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak lain |

Sumber: Soefian (2012); Malta (2011); Apriyani dan Unteawati (2010); Sibermas (2009); Sadikin (2000) *commit to user*

B. HASIL-HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Hasil-hasil penelitian sebelum dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah:



Tabel 2.2. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Pendidikan Formal Petani

| Gagne (1975) | Suryana dan Bayu (2010) | Malta (2008) | Muatip, (2008) | Mulyasa (2002) | Hasibuan (2001) | Parameter terpilih |
|---|---|--|---|--|---|--------------------------|
| Belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi padaproses belajar dalam bentuk persepsi pembelajaran terhadap proses belajar yang akan menghasilkan informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif dan kemampuan/kompetensi. | Kompetensi kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keinginan berprestasi, pendidikan, dan pengalaman. | Pendidikan yang rendah akan berhubungan dengan rendahnya kompetensi sehingga menyebabkan produktivitas usahatani juga rendah. Bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan lebih terampil dan memiliki kompetensi lebih baik sehingga akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada orang yang masih baru | Pendidikan non formal yang diperoleh seorang peternak memiliki pengaruh terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam menjalankan usaha ternak baik kompetensi teknis maupun manajerial yang diterapkan peternak | Pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, menampilkan individu-individu yang memiliki keunggulan yang tangguh kreatif, mandiri dan kompeten dalam bidangnya masing-masing. | Seseorang yang melaksanakan pelatihan atau pendidikan non formal untuk dirinya akan menerima pendapatan rendah pada awalnya karena pelatihan harus dibayar, tetapi pada akhirnya akan menerima pendapatan yang tinggi dan meningkat | Pendidikan formal |
| Sagala (2011) | Kompetensi dan keterampilan yang dimiliki seseorang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, keterampilan dan kompetensinya | | | | | |

Tabel 2.3. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Pengalaman Usahatani Petani

| Suryana dan Bayu (2010) | Suparno (2001) | Hernanto (1993) | Bird (1989) | Parameter terpilih |
|---|---|---|--|----------------------|
| Kompetensi kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keinginan berprestasi, pendidikan, dan pengalaman. | Kompetensi dapat dikembangkan dari proses berpikir, praktek dan pengalaman hidup seseorang. | Petani mengembangkan kemampuan dan kompetensi usahatannya dari pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun, keterbatasan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan yang ada pada memori pikiran. | Pengalaman kerja menyediakan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kegiatan praktek langsung dalam bidangnya | Pengalaman usahatani |

Tabel 2.4. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Motivasi Kerja

| Alderfer (Siagian 2004) | Damihartini, dan Juhi (2005) | Syafiuddin (2008) | Ma'ruf dan Siswanto (2010) | Pramudyo (2010) | Novianti (2011) | Parameter terpilih |
|--|---|--|--|---|---|--------------------|
| Teori ERG (<i>Existence, Relatedness and Growth</i>), Menurut teori ini, komponen <i>existence</i> adalah mempertahankan kebutuhan dasar dan pokok manusia. Merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mempertahankan eksistensinya secara terhormat, kebutuhan dasar manusia itu selain kebutuhan fisiologis, termasuk di dalam komponen " <i>existence</i> ", juga kebutuhan akan keamanan. <i>Relatedness</i> tercermin dari sifat manusia sebagai insan sosial yang ingin berafiliasi, harga diri dan penerimaan oleh lingkungan sosial. <i>Growth</i> lebih menekankan kepada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, mengalami kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan kemampuan, serta mengaktualisasikan diri | Petani yang memiliki motivasi kerja tinggi akan mempunyai ketrampilan kewirausahaan yang tinggi juga. | Motivasi kerja akan menunjang peningkatan kompetensi manajerial guna menumbuhkan keberdayaan dan kemandirian pembudidaya/pelaku usahatani. | Motivasi kerja seseorang sangat mempengaruhi kompetensi yang sangat berkaitan erat dengan peningkatan kinerja, semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kompetensinya. | Semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja seseorang. | Motivasi petani berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan petani. | Motivasi kerja |

Tabel 2.5. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Partisipasi Petani dalam Kelembagaan di Masyarakat

| Lastinawati (2011) | Baba, Isbandi, Mardikanto, Waridin. (2011) | Devi (2009) | Muatip (2008) | Malta (2008) | Cohen dan Uphoff (1980) | Parameter terpilih |
|---|--|---|--|--|--|--|
| Tingkat partisipasi petani mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang diikuti petani. | Partisipasi peternak yang tinggi dalam proses penyuluhan mampu meningkatkan relevansi pelaksanaan penyuluhan dengan kebutuhan peternak | Penyerapan IPTEK dan pengembangan kewirausahaan dipengaruhi oleh peran lembaga sosial, pendamping dan tokoh formal yang menjadi panutan di masyarakat | Partisipasi peternak dalam kelembagaan penyuluhan sebagai tempat untuk memberikan pelayan kepada peternak, tempat inovasi-inovasi disampaikan di diperkenalkan dan sebagai pusat informasi memberikan pengaruh yang nyata kepada kompetensi kewirausahaan peternak sapi. Strategi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan adalah dengan cara menguatkan peran kelembagaan kelompok peternak terhadap usaha yang dilakukan anggotanya dan meningkatkan partisipasi anggota terhadap kelompok tani. | Tingkat kompetensi petani dapat dikembangkan melalui partisipasi dalam kelompok tani sebagai pusat kegiatan petani, memudahkan petani untuk mendapatkan informasi. | Partisipasi yang diharapkan dari petani di masyarakat dalam kegiatan pembangunan adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan pada perencanaan kegiatan, implementasi, memperoleh benefit pembangunan dan evaluasi kegiatan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi petani dalam kelembagaan sosial 2. Partisipasi petani dalam kelompok tani 3. Partisipasi petani dalam kelembagaan penyuluhan |

Tabel 2.6. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Akses Informasi

| Mulyandari (2011) | Andriaty, dkk (2011) | Glendenning <i>et al.</i> (2010) | Okwu dan Umoru (2009) | Farid (2008) | Parameter terpilih |
|---|---|---|--|--|---|
| Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian membutuhkan proses pendidikan dan peningkatan kapasitas karena masih terdapat kesenjangan secara teknis maupun keterampilan dalam bisnis secara elektronik (<i>e-business</i>). Selanjutnya dikemukakan juga bahwa karakter individu seperti umur, pendidikan formal, kepemilikan sarana teknologi, luas penguasaan lahan, tingkat kosmopolit dan keterlibatan dalam kelompok memiliki hubungan dengan aspek perilaku pemanfaatan teknologi informasi. | Hasil penelitian menunjukkan informasi yang paling dibutuhkan adalah mengenai teknologi produksi, diikuti informasi pemasaran dan pascapanen. Media yang paling sering diakses untuk memperoleh informasi adalah pertemuan, diikuti media elektronik dan media cetak. Faktor yang mempengaruhi akses informasi adalah: umur, kekosmopolitan, tingkat manfaat informasi. | Peran penyuluh pertanian dalam menyebarkan informasi perlu lebih ditingkatkan dengan mengemas ulang informasi yang tersedia agar lebih mudah dipahami petani. | Tingkat pendidikan akan menentukan kebutuhan petani terhadap informasi dan inovasi teknologi | Akses informasi memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian petani. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani-petani lain 2. Tokoh masyarakat 3. Agen sarana produksi |
| Tjitropranoto, (2003) | Mulyandari dan Ananto (2005) | | | | |
| Petani yang berhasil dapat menjadi sumber informasi bagi petani lain karena kedekatan, keakraban dan kesamaan cara pandang mereka terhadap sesuatu masalah | Untuk mengelola usaha taninya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai hasil penelitian, pengalaman petani lain, situasi mutakhir yang terjadi di pasar <i>input</i> dan produk pertanian, dan kebijakan pemerintah. | | | | |



Tabel 2.7. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Lingkungan Usahatani

| Muatip (2008) | Syafiuddin (2008) | Sudaryanto dan Agustian (2003) | Hernanto (1996) | Gagne (1975) | Parameter terpilih |
|--|--|---|---|--|--|
| Lingkungan usaha yang berpengaruh positif terhadap kompetensi peternak sehingga peternak mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki atau yang ada disekitar tempat tinggal peternak adalah jumlah ternak, sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah. | Lingkungan pertanian seperti lahan, modal dan modal sosial berpengaruh nyata terhadap kompetensi petani dan pendapatan keluarga. Perubahan pada proses belajar juga dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh sifat-sifat yang melekat pada diri orang tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal dan implikasinya adalah seseorang mempunyai kompetensi tertentu sehingga akan menghasilkan sesuatu dengan lebih baik | Modal (kredit) yang cukup petani dapat mengoptimalkan sumberdaya usahatani guna meningkatkan keuntungan usaha yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani | Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani | Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas atau kompetensi, timbulnya kompetensi ini disebabkan karena (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan pertanian 2. Dukungan Modal usahatani 3. Kebijakan pemerintah |

Tabel 2.8. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Kebijakan Pemerintah

| Rusli (2010) | Muatip (2008) | Sari, Hanung , Indah (2013) | Kurniawan (2008) | PP RI Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Sarana dan Prasarana | Parameter terpilih |
|---|--|--|---|--|---|
| Kebijakan pemerintah berupa subsidi harga dan subsidi input produksi memberikan dampak positif terhadap produksi padi dan pendapatan petani | Lingkungan usaha yang berpengaruh positif terhadap kompetensi peternak sehingga peternak mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki atau yang ada disekitar tempat tinggal peternak adalah jumlah ternak, sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah. | Kebijakan pemerintah menurunkan suku bunga berpengaruh positif terhadap kegiatan usahatani ubikayu | Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap daya saing jagung adalah 1. Kebijakan bea masuk jagung impor 2. berbagai kebijakan atau program penelitian dan pengembangan sehingga ditemukan varietas jagung yang sesuai dengan kondisi lahan setempat dan harganya terjangkau 3. Aksesibilitas sentra-sentra produksi jagung terhadap pasar baik input maupun output. | Bab II Pasal 1: Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta penyediaan sarana dan prasarana merupakan tugas dan tanggungjawab pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan harga jual jagung 2. Penyediaan sarana dan prasarana produksi jagung 3. Membantu pemasaran jagung |

Tabel 2.9. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Proses Pembelajaran Dalam Penyuluhan

| Yumi (2011) | Widoyoko (2012) | Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: KEP, 29/MEN/III/2010 | Syafiuddin (2008) | Nuryanto (2008) | Sumardjo (2006) | Hidayat (2006) | Parameter terpilih |
|--|--|---|--|--|--|--|---|
| Kemampuan penyuluh yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran petani adalah (1) kemampuan mengembangkan komunikasi, (2) kemampuan mengenali kebutuhan petani, (3) kemampuan menganalisis masalah, (4) kemampuan mengembangkan kemitraan, (5) kemampuan mengembangkan kapasitas petani, (6) kemampuan mengembangkan manajemen dan kelembagaan petani, (7) kemampuan mengembangkan teknis pengelolaan hutan secara lestari. | <p>Interaksi antara pemberi materi dan pembelajar dapat dikaji melalui beberapa indikator antara lain (1) kekompakan diantara para pembelajar, (2) keterlibatan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran dan (3) tingkat kepuasan pembelajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.</p> <p>Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (<i>the worth and merit</i>) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.</p> | Kompetensi kerja nasional Indonesia sektor pertanian bidang penyuluhan pertanian bidang kompetensi umum: kompetensi umum/dasar yang meliputi: (1) meng-aktualisasikan nilai-nilai kehidupan, (2) mengorganisasikan pekerjaan, (3) melakukan komunikasi dialogis, (4) membangun jejaring kerja dan (5) mengorganisasikan masyarakat. | <p>Kompetensi pembudidaya dapat ditingkatkan melalui program penyuluhan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan sehingga kompetensi manajerial dan kompetensi teknis pembudidaya dapat ditingkatkan.</p> <p>Salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi petani adalah dengan pendampingan oleh penyuluh dengan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan manajerial guna merangsang adanya inovasi yang akan berimplikasi pada peningkatan produksi dan pendapatan.</p> | <p>Tuntutan kemampuan penyuluh sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan yaitu: (1) keefektifan komunikasi, (2) pemanfaatan media internet, (3) membangun jejaring kerja, (4) mengakses informasi, (5) pemahaman inovasi, (6) bekerjasama dalam tim, (7) analisis masalah, (8) berfikir secara sistem/logis, (9) pemahaman potensi wilayah dan (10) pemahaman kebutuhan petani.</p> | <p>Kemampuan yang diperlukan oleh penyuluh untuk mendukung pelaksanaan pekerjaannya, yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi secara konvergen dan efektif, (2) kemampuan bersinergi kerjasama dalam tim, (3) kemampuan akses informasi dan penguasaan inovasi, (4) sikap kritis terhadap kebutuhan atau keterampilan analisis masalah, (5) keinovatifan atau penguasaan teknologi informasi dan desain komunikasi multimedia, (6) berwawasan luas dan membangun jejaring kerja, (7) pemahaman potensi wilayah dan kebutuhan petani dan (8) keterampilan berfikir logis.</p> | <p>Peranan penyuluh sebagai pelatih dan penghubung sangat menentukan perilaku petani</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi Terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan 2. Persepsi Terhadap Materi Penyuluhan 3. Persepsi Terhadap Metode Penyuluhan 4. Persepsi Terhadap Media Penyuluhan 5. Persepsi Terhadap Interaksi Petani Dan Penyuluh 6. Persepsi Terhadap Kemampuan Penyuluh 7. Persepsi Terhadap Sarana Dan Prsarana 8. Persepsi Terhadap Evaluasi Penyuluhan |

Lanjutan Tabel 2.9.

| Sudjana (2005) | Sumardjo (1999) | Jiyono (1999). | Chamala dan Shingi (1997) | Kartasapoetra (1991). |
|---|---|---|--|---|
| <p>Indikator untuk menilai kemampuan pengajar antara lain: (a) menguasai materi/bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada pembelajar, (b) menguasai situasi pada proses pembelajaran sehingga dapat mengendalikan kegiatan penyuluhan, (c) terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, dan (d) terampil berkomunikasi dengan pembelajar</p> <p>Penilaian belajar mengajar dalam suatu program dapat dilakukan melalui unsur tujuan, proses pembelajaran dan hasil belajar.</p> <p>Penilaian program pendidikan dan proses belajar pembelajaran menyangkut penilaian terhadap komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, isi/materi program pembelajaran, strategi/metode pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru/mentor dengan pembelajar, sarana pendidikan. Penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek (aspek kognitif) dan jangka panjang (aspek afeksi dan psikomotorik).</p> | <p>Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku individu melalui metode, materi, media yang disesuaikan dengan lokasi dan kondisi petani.</p> | <p>Lingkungan belajar dan lingkungan asal peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan belajar</p> | <p>Penyuluh ke depan harus memiliki kemampuan dalam menjalankan empat peranan penting, yaitu: (1) pemberdayaan, (2) pengelolaan kelompok dan organisasi masyarakat, (3) pengembangan sumberdaya manusia, dan (4) pemecahan masalah dan pendidikan.</p> | <p>Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pendidikan yang cara (metode), bahan (materi) dan sasarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan-kepentingan baik sasaran, waktu dan tempat.</p> |

Tabel 2.10. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Kompetensi Kewirausahaan Petani

| Lans,, Bergevoet, Mulder and Van Woerkum (2005) | Sanchez (2012) | Suryana dan Bayu, (2010); Wirasmita, Y., (2003). | WU (2009) | Inyang and Oliver (2009). | Malta (2008) | Hazlina (2007) | Parameter terpilih |
|--|--|--|--|--|--|---|--|
| <p>Kompetensi penting yang harus dimiliki dalam usaha agribisnis adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menangkap peluang - kesadaran secara menyeluruh - berorientasi pada pasar | <p>Kompetensi kewirausahaan yang berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menangkap Peluang - hubungan dengan pihak lain - analisis - operasional - strategi - kemampuan personal | <p>Seseorang yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan mampu menangkap peluang dari usaha yang dijalankan untuk mencapai hasil yang lebih baik</p> | <p>Kompetensi yang diperlukan oleh seorang pengusaha adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengambilan keputusan - motivasi untuk mencapai tujuan - pengambilan resiko - inovatif | <p>Kompetensi seorang wirausaha meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengaturan waktu yang efektif - komunikasi - manajemen sumberdaya manusia - tanggungjawab sosial, - kualitas kepemimpinan yang efektif - Keterampilan pengambilan keputusan - Manajemen pemasaran dan keuangan | <p>Kompetensi teknis yang harus dimiliki seorang petani jagung adalah pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan penanganan pasca panen.</p> | <p>Kompetensi kewirausahaan untuk mencapai kesuksesan usaha yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - strategi - komitmen - konseptual - kesempatan - hubungan dengan pihak lain - kepemimpinan dan organisasi - kemampuan belajar - teknik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Terampil teknis budidaya jagung 2. Mampu membuat dan mengambil keputusan 3. Mampu berorganisasi 4. Mampu manajemen pemasaran dan keuangan 5. Berani mengambil resiko 6. Mampu berkreasi dan berinovasi 7. Berorientasi ke masa depan 8. Mampu menangkap peluang 9. Mampu secara personal 10. Mampu memimpin 11. Mampu berkomunikasi |

Lanjutan Tabel 2.10.

| Izquierdo, Dirk Deschoolmeester, Salazar (2005) | Carlisle (Rosyada, 2004) | Inyang (2002) | Man (2001) | Noble, <i>et. al.</i> (1999). | Ever (1998) | Chander dan Jansen (1992) | Covin and Slevin, (1991) |
|--|---|---|---|---|--|--|---|
| <p>Kompetensi penting untuk menjalankan usaha adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - identifikasi kesempatan bisnis - Evaluasi - pengambilan keputusan - jaringan usaha - identifikasi dan pemecahan masalah - kemampuan komunikasi lisan - berfikir inovatif | <p>Kompetensi atau kecerdasan profesional adalah kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan yang akan menghasilkan pengetahuan dan keahlian atau keterampilan teknis spesifik untuk melakukan pekerjaan profesional.</p> | <p>Usaha kecil dapat meningkat menjadi usaha besar bila mengaplikasikan pendekatan teknik dan kompetensi kewirausahaan dalam usahanya yang pada akhirnya dapat mengembangkan ekonomi usaha tersebut</p> | <p>Kompetensi kewirausahaan yang diperlukan untuk memenangkan bisnis antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kemampuan mengidentifikasi skala usaha - kemampuan organisasi - Membuat dan melakukan usaha untuk mencapai tujuan | <p>Tingkat kompetensi kewirausahaan yang mencakup antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kemampuan manajerial, - fungsional (akuntansi, pemasaran, keuangan), - kemampuan teknis dan sikap sebagai seorang wirausahawan | <p>Kompetensi yang harus dimiliki seseorang di dalam dunia kerja adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - pemecahan masalah, - pembuatan dan pengambilan keputusan, perencanaan dan pengorganisasian, - pengorganisasian personal dan manajemen waktu, - berani mengambil resiko, - komunikasi lisan, - komunikasi tertulis, - kemampuan mendengarkan, - keterampilan interpersonal, - manajemen konflik, - kepemimpinan dan pengaruh, - koordinasi, - kreatif, inovatif dan perubahan, - kemampuan belajar, - kekuatan personal, - kemampuan teknis dan berorientasi ke masa depan. | <p>Kajian tentang hubungan antara pemilik usaha, persepsi dengan kinerja usaha menunjukkan bahwa kompetensi yang berpengaruh terhadap kinerja adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kompetensi konseptual, - kemampuan menangkap peluang, - menjalankan usaha dengan inovatif, - kompetensi fungsi teknis dan - kompetensi politik | <p>Menggambarkan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan hal utama yang harus dimiliki ketika seseorang itu melakukan suatu pekerjaan.</p> |

C. Kerangka Berpikir

Era globalisasi yang terjadi dibelahan dunia saat ini menuntut adanya suatu kompetisi yang ketat diseluruh bidang kehidupan termasuk di dalamnya pertanian. Bidang pertanian sebagai tulang punggung ekonomi negara Indonesia harus segera menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat didalamnya untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar selalu relevan dengan perubahan lingkungan dan situasi persaingan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk SDM yang berkualitas dicirikan oleh keragaan antara lain: produktif, inovatif, kreatif dan kompetitif dengan memberikan kesempatan SDM untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensinya dalam bidang usahatani.

Penyuluhan pertanian sebagai suatu proses pembelajaran bagi petani memiliki arti bahwa kegiatan penyuluhan pertanian menyebabkan timbulnya proses belajar dari petani agar dapat memecahkan masalah sendiri (Padmowiharjo, 1994). Selanjutnya Slamet (2003) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk: (1) memberdayakan petani, (2) meningkatkan kesejahteraan sasaran secara mandiri, dan (3) membangun masyarakat madani. Berdasarkan pendapat ini maka dapat dikatakan bahwa penyuluhan pertanian bila dilakukan dengan benar maka petani dapat melaksanakan usahatannya secara mandiri tanpa tergantung kepada pihak-pihak lain.

Penyuluhan di era globalisasi harus mampu menjadikan seorang petani mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada dan memiliki kemampuan sebagai wirausahawan. Salah satu kemampuan yang harus terus dikembangkan adalah karakter seorang wirausahawan yang mampu memiliki kompetensi untuk terus menerus meningkatkan efisiensi, produktivitas, kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan usahanya guna meningkatkan kemampuan berbisnis dan memiliki keunggulan bersaing di berbagai situasi dan kondisi agar mampu menumbuhkan kepercayaan bagi semua pihak.

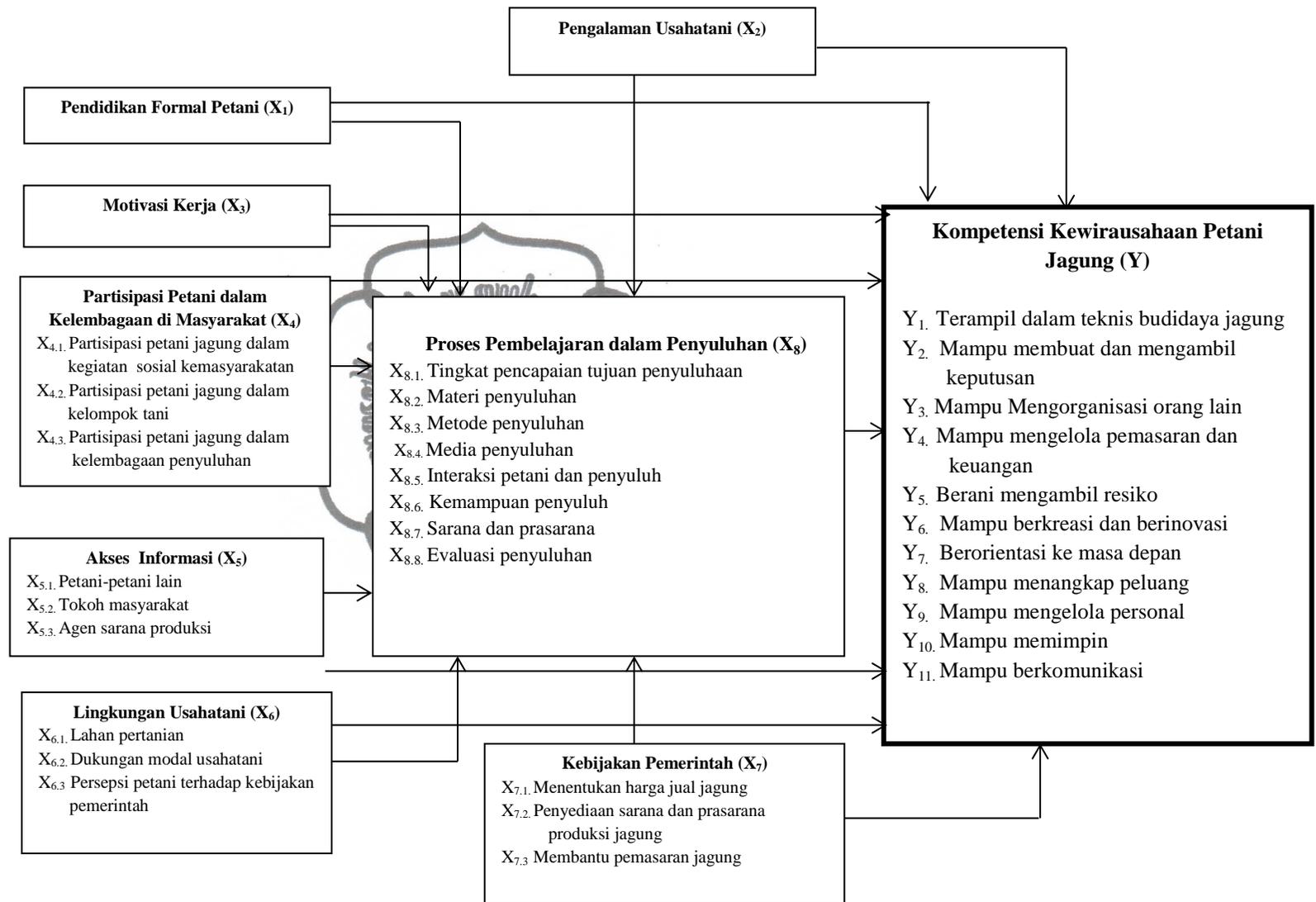
Penyuluhan yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan masyarakat diarahkan untuk menjadikan masyarakat khususnya petani memiliki perilaku seorang wirausahawan dalam mengelola usahatani secara efektif dan

efisien. Dalam beberapa penelitian terdahulu, kewirausahaan dapat dilihat dari tingkat kompetensi kewirausahaan yang mencakup antara lain; kemampuan manajerial, fungsional (akuntansi, pemasaran, keuangan), kemampuan teknis dan sikap sebagai seorang wirausaha semua yang relevan dalam kompetensi kewirausahaan (Noble, *et. al.*1999). Sumberdaya manusia petani jagung yang memiliki kompetensi kewirausahaan mampu memiliki produktivitas jagung yang tinggi melalui langkah-langkah dari proses budidaya jagung yang dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan penanganan pasca panen. Kompetensi petani jagung lainnya yang diperlukan adalah kompetensi manajerial yang meliputi kemampuan merencanakan usaha, kemampuan pengorganisasian serta kemampuan evaluasi dan mengendalikan usaha. Namun kompetensi petani yang perlu dikaji agar petani memiliki kompetensi dalam menghadapi persaingan global saat ini adalah petani sebagai seorang wirausaha yang menjalankan usahataniya perlu mendapatkan informasi, teknologi, peluang usaha dan teknologi yang berkaitan dengan budidaya jagung guna meningkatkan produktivitas dan sebagai wirausaha yang sukses. Berbagai informasi tersebut didapatkan petani melalui proses belajar dalam penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian. Proses belajar yang dilakukan petani tidak terlepas dari berbagai faktor yang ada didalam diri petani maupun di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan usaha, partisipasi petani di dalam kelembagaan yang ada di dalam masyarakat, akses informasi, kemampuan penyuluh dalam melakukan proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran akan membantu petani dalam melaksanakan usahatani, meningkatkan kompetensi dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas usahatani jagung.

Berdasarkan pada beberapa teori yang dikemukakan pada bab II, maka dalam penelitian ini kompetensi kewirausahaan petani yang akan dikaji untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan digunakan pendekatan belajar melalui komponen esensial belajar dan pembelajaran. Pendekatan ini menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan petani sebagai hasil belajar merupakan hasil interaksi antara keadaan internal dan stimulus dari lingkungan yang saling berinteraksi dalam proses belajar dan berpengaruh terhadap

kompetensi kewirausahaan petani. Adapun faktor-faktor yang akan dikaji terkait kompetensi kewirausahaan petani adalah : Faktor pendidikan formal petani (X_1). Faktor pengalaman usahatani (X_2). Faktor motivasi kerja (X_3). Partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat (X_4) yang terdiri dari partisipasi petani jagung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan ($X_{4.1}$), partisipasi petani jagung kelompok tani ($X_{4.2}$), dan partisipasi petani jagung dalam kelembagaan penyuluhan ($X_{4.3}$). Akses informasi (X_5) yang terdiri dari petani-petani lain ($X_{5.1}$), tokoh masyarakat ($X_{5.2}$), agen sarana produksi ($X_{5.3}$). Lingkungan usahatani (X_6) terdiri dari penggunaan lahan ($X_{6.1}$), modal usaha ($X_{6.2}$). Kebijakan pemerintah (X_7) yang ditinjau dari persepsi petani terhadap penentuan harga jual jagung ($X_{7.1}$), penyediaan sarana produksi jagung ($X_{7.2}$), dan membantu pemasaran jagung ($X_{7.3}$). Proses pembelajaran dalam penyuluhan (X_8) yang ditinjau dari persepsi petani terhadap pencapaian tujuan penyuluhan ($X_{8.1}$), persepsi terhadap materi penyuluhan ($X_{8.2}$), persepsi terhadap metode penyuluhan ($X_{8.3}$), persepsi terhadap media penyuluhan ($X_{8.4}$), persepsi terhadap interaksi petani dengan penyuluh ($X_{8.5}$), persepsi terhadap kemampuan penyuluh ($X_{8.6}$), persepsi terhadap sarana dan prasarana ($X_{8.7}$) dan persepsi terhadap evaluasi penyuluhan ($X_{8.8}$). Kompetensi kewirausahaan petani (Y) yang terdiri dari terampil teknis budidaya jagung (Y_1), mampu membuat dan mengambil keputusan (Y_2), mampu mengorganisasi orang lain (Y_3), mampu mengelola pemasaran dan keuangan (Y_4), berani mengambil resiko (Y_5), mampu berkreasi dan berinovasi (Y_6), berorientasi ke masa depan (Y_7), mampu menangkap peluang (Y_8), mampu mengelola personal (Y_9), mampu memimpin (Y_{10}) dan mampu berkomunikasi (Y_{11}).

Secara skematis Hubungan antar peubah yang diteliti dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, maka diajukan **hipotesis 1** sebagai berikut:

Faktor pendidikan petani, pengalaman usahatani, motivasi kerja, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani, kebijakan pemerintah, berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan.

Hipotesis 2 sebagai berikut:

Faktor pendidikan petani, pengalaman usahatani, motivasi kerja, partisipasi petani dalam kelembagaan di masyarakat, akses informasi, lingkungan usahatani, kebijakan pemerintah, proses pembelajaran dalam penyuluhan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi kewirausahaan petani jagung.

